



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PENGASUH DENGAN ANAK ASUH DI PANTI
ASUHAN AL-AMIN GRESIK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh
RIHADATUL AISY OKTAVIANI
B05217050

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rihadatul Aisy Oktaviani
NIM : B05217050
Prodi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini belum pernah diajukan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik.
2. Skripsi ini benar merupakan hasil penelitian sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka dan footnote.
3. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi penelitian ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 6 Januari 2021
Yang membuat pernyataan



Rihadatul Aisy Oktaviani
B05217050

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Rihadatul Aisy Oktaviani
NIM : B05217050
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi *Interpersonal* Pengasuh dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Amin Gresik.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 5 Januari 2021
Menyetujui
Pembimbing,



Abu Amar Bustomi M. Si
NIP. 197102042005011004

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Pola Komunikasi *Interpersonal* Pengasuh Dengan Anak Asuh
Di Panti Asuhan Al-Amin Gresik

Disusun Oleh
Rihadatul Aisy Oktaviani
B05217050

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi dan
dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 6 Januari 2021

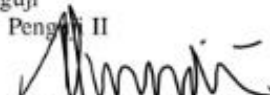
Tim Penguji

Penguji I



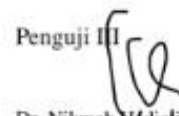
Abu Amar Bustomi, M.Si
NIP. 1971-2-42005011004

Penguji II



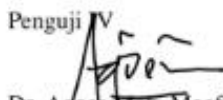
Dr. Ali Nurdin, S. Ag. M.Si
NIP.197106021998031001

Penguji III



Dr. Nikmah Ndiati Salisah, S. Ip. M. Si
NIP. 197301141999032004

Penguji IV



Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si
NIP.197008252005011004

Surabaya, 6 Januari 2021




Dr. Abdul Halim, M.Ag
96307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uin-sby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RIHADATUL AISY OKTAVIANI
NIM : B05217050
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : rihadatulo@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENASUH DENGAN ANAK ASUH DI

PANTI ASUHAN AL-AMIN GRESIK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Januari 2021

Penulis

(RIHADATUL AISY OKTAVIANI)

ABSTRAK

Rihadatul Aisy Oktaviani, NIM. B05217050, 2021. *Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Amin Gresik.*

Anak-anak di panti asuhan berhak untuk hidup dengan layak seperti dalam sebuah keluarga. Komunikasi yang dilakukan pengasuh untuk menjalin ikatan kekeluargaan dengan anak asuh memerlukan adanya pola komunikasi dalam merawat dan mendidik anak asuh agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam penelitian ini peneliti memilih panti Asuhan Al-Amin Gresik, yang jarang terjadi konflik baik antar pengasuh maupun anak asuh. Berdasarkan latar belakang tersebut timbul pertanyaan bagaimana pola komunikasi dan hambatan yang dialami dalam proses komunikasi oleh pengasuh kepada anak asuh.

Maka penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan pola komunikasi serta hambatan-hambatan yang dialami pengasuh dalam berkomunikasi dengan anak asuh Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik yang datanya didapatkan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung di lapangan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik yang dipopulerkan oleh Mead dan Blumer.

Hasil penelitian kali ini dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi *Interpersonal* yang dilakukan pengasuh dengan anak asuh adalah pola linear dan pola sirkular. Hambatan masih dijumpai dalam proses komunikasi seperti perbedaan karakter anak asuh, perbedaan usia yang cukup jauh membuat anak asuh segan dalam bercerita serta kurangnya pengasuh *professional* yang tinggal menetap di asrama panti asuhan.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi Interpersonal, Pengasuh*

ABSTRACT

Rihadatul Aisy Oktaviani, NIM. B05217050, 2021.
Interpersonal Communication Patterns Caregivers And Foster Children At The Al-Amin Gresik Orphanage

Children in orphanages have the right to live properly as in a family. Communication that is carried out by caregivers to establish kinship with foster children requires an effective communication pattern in caring for and educating foster children to become a better person. In this study, the researchers chose the Al-Amin Gresik orphanage, which rarely had conflicts between caregivers and foster children. Based on this background, the question arises how the communication patterns with obstacles experienced in the communication process by caregivers to foster children.

So this study aims to describe the communication patterns as well as the obstacles experienced by caregivers in communicating with foster children. Type of this research is qualitative with a symbolic interaction approach whose data is obtained through the process of observation, interview and documentation directly in the field. The theory used in this study is the symbolic interaction theory popularized by Mead and Blumer.

The results of this study concluded that the Interpersonal communication patterns carried out by caregivers and foster children were linear and circular. Obstacles are still found in the communication process, such as differences in the character of the foster children, the age difference that is far enough to make foster children reluctant to tell stories and the lack of professional caregivers who live permanently in the orphanage dormitories.

Keywords: Interpersonal communication patterns, caregivers.

مستخلص البحث

ريهاداتول عيش اکتافياني. B05217050. ٢٥٢١
أنماط التواصل الشخصي لمقدمي الرعاية مع الأطفال بالتبني في دار أيتام الأمين جريسيك.

للأطفال في دور الأيتام الحق في العيش بشكل لائق كعائلة. يتطلب التواصل الذي يقوم به مقدمو الرعاية لبناء القرابة مع الأطفال بالتبني نمط اتصال في رعاية الأطفال بالتبني وتعليمهم ليصبحوا أفراداً أفضل. في هذه الدراسة ، اختار الباحثون دار أيتام الأمين جريسيك ، والتي نادراً ما كانت بها صراعات بين مقدمي الرعاية والأطفال بالتبني. بناءً على هذه الخلفية ، يطرح السؤال كيف أنماط الاتصال والعقبات التي واجهتها في عملية الاتصال من قبل مقدمي الرعاية لرعاية الأطفال. لذلك تهدف هذه الدراسة إلى وصف أنماط الاتصال وكذلك العقبات التي يواجهها مقدمو الرعاية في التواصل مع الأطفال بالتبني. هذا النوع من البحث نوعي مع نهج تفاعل رمزي يتم الحصول على البيانات من خلال عملية المراقبة والمقابلات والتوثيق مباشرة في الميدان. النظرية المستخدمة في هذا البحث هي نظرية التفاعل الرمزي التي أشاعها ميد وبلومر.

يمكن استنتاج نتائج هذا البحث أن أنماط التواصل بين الأشخاص التي يقوم بها مقدمو الرعاية والأطفال بالتبني هي أنماط خطية ودائرية وتحفيزية وإشرافية. لا تزال هناك عقبات في عملية الاتصال ، مثل الاختلافات في شخصية الأطفال بالتبني ، والفرق العمري الذي يكفي لجعل الأطفال بالتبني يترددون في سرد القصص ونقص مقدمي الرعاية المحترفين الذين يعيشون بشكل دائم في مهاجع الأيتام.

الكلمات المفتاحية: أنماط التواصل بين ، مقدمي الرعاية

DAFTAR ISI

Judul Penelitian	i
Persetujuan Dosen Pembimbing	ii
Lembar Persengesahan Ujian Skripsi	iii
Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi	iv
Motto dan Persembahan	v
Pernyataan Otentisitas Skripsi	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xii
Daftar Bagan	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Tabel	xvii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep	8
F. Sistematika Pembahasan	10

BAB II: KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka	12
1. Komunikasi	12
2. Pola Komunikasi	15
3. Komunikasi Interpersonal	21
4. Pengasuhan Anak	34
5. Panti Asuhan	38
B. Kajian Teori	40
1. Teori Interaksi Simbolik	40
C. Kerangka Teoritik	46
D. Perspektif Islam	48
E. Kajian Penelitian Terdahulu	53

BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	57
B. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian	59
C. Jenis Dan Sumber Data	60
D. Tahap-Tahap Penelitian	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	64
F. Teknik Validitas Data	66
G. Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	70
1. Sejarah Panti Asuhan Al-Amin.....	70
2. Profil Panti Asuhan Al-Amin.....	72
3. Visi dan Misi Panti Asuhan Al-Amin	73
4. Alur Pelayanan Kesejahteraan Panti Asuhan.....	74
5. Program Layanan Kesejahteraan Panti Asuhan Al-Amin	74
6. Program Kegiatan Panti Asuhan Al-Amin.....	75
7. Letak Geografis Panti Asuhan	76
8. Sumber Data Operasional Panti Asuhan	77
9. Data Pengasuh dan Anak Asuh	77
10. Struktur Organisasi Panti Asuhan Al-Amin.....	78
B. Profil Informan.....	80
C. Penyajian Data	83
D. Pembahasan.....	97
1. Implementasi Pola Komunikasi Intepersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh Di Panti Asuhan Al-Amin Gresik.....	97
2. Hambatan Dalam Proses Komunikasi Interpersonal Pengasuh Daengan Anak Asuh Di Panti Asuhan Al-Amin Gresik	105
1. Perspektif Teori.....	107
2. Perspektif Islam.....	112
BAB V: PENUTUP	
A. Simpulan	116

B. Rekomendasi	116
C. Keterbatasan Penelitian.....	117
Daftar Pustaka	
Lampiran	
Biografi Peneliti	

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Proses Komunikasi <i>Interpersonal</i>	22
Bagan 2.2 Kerangka Teoritik Penelitian	47
Bagan 4.1. Struktur Organisasi Panti Asuhan.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Pola Komunikasi Roda.....	16
Gambar 2.1. Pola Komunikasi Rantai.....	17
Gambar 2.1. Pola Komunikasi Lingkaran.....	17
Gambar 2.1. Pola Komunikasi Bintang	18
Gambar 4.1. Program Layanan Kesejahteraan.....	74
Gambar 4.2 Model Komunikasi Lasswell.....	102
Gambar 4.3 Model Komunikasi Sirkular.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Usia Anak Asuh	77
Tabel 4.2. Status Pendidikan Anak Asuh.....	78
Tabel 4.3. Status Pendidikan Anak Pengasuh.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam aktivitas manusia tidak bisa luput dari proses komunikasi, karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain. Dapat dikatakan proses komunikasi ada seiring peradaban manusia di bumi. Oleh sebab itu komunikasi bersifat dinamis yaitu dilakukan berulang-ulang dari waktu ke waktu dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, tanpa memandang usia, jenis kelamin atau status dari lawan bicaranya.

Komunikasi adalah suatu bentuk interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang untuk mengatur lingkungannya dengan cara membangun hubungan antar sesame melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku itu.¹ Ada banyak bentuk-bentuk komunikasi menurut pakar komunikasi seperti komunikasi *intrapersonal*, komunikasi *Interpersonal*, komunikasi organisasi, komunikasi massa, komunikasi lintas budaya dan lain-lain. Dari semua jenis komunikasi tersebut paling sering dijumpai adalah komunikasi *Interpersonal* (antarpribadi).

Komunikasi *Interpersonal* terjadi disegala macam situasi baik antar dua orang atau lebih bertujuan agar mendapat respon dari lawan bicaranya. Dengan mempelajari komunikasi *interpersonal* maka seseorang lebih mudah mendapatkan informasi mengenai data diri seseorang,

¹ Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses dan Konteks*, (Padjajaran: Widya, 2009), hlm. 73

sehingga dapat dengan mudah memahami dan mengembangkan konsep diri dari orang lain. Proses komunikasi dikatakan berhasil atau tidak dengan mengetahui *feedback* dari lawan bicaranya entah itu positif atau negatif.

Komunikasi *interpersonal* tidak hanya menyampaikan pesan saja, namun bisa juga sebagai pertukaran ide-ide, gagasan, informasi dan semua yang berkaitan dengan kegiatan individu atau kelompok tentang cara mengubah sikap, perilaku dan pikiran yang lebih baik. Komunikasi penting digunakan untuk mengenal seseorang yang nantinya dapat membentuk suatu hubungan dalam bermasyarakat.

Berkomunikasi dengan anak yatim-piatu dan anak terlantar sedikit berbeda dengan anak normal umumnya, terutama anak korban kekerasan dalam rumah tangga, pasti memiliki trauma mendalam sehingga akan sulit dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Bagi masyarakat Indonesia pandangan bahwa anak yatim piatu sebagai anak yang menyedihkan sehingga membutuhkan bantuan dan perlindungan. namun masih banyak ditemukan kasus kekerasan yang korbannya adalah anak-anak.

Berdasarkan Sistem Perlindungan Informasi *Online* Wanita dan Anak per 1 Januari hingga 31 Juli 2020 ada 3.296 anak perempuan dan 1.319 anak laki-laki menjadi korban kekerasan.² Dapat dikatakan bahwa kasus kekerasan fisik maupun pelecehan terhadap anak dibawah umur di Indonesia masih tinggi. Salah satu kasus yang terjadi pada tahun lalu tepatnya di Panti Asuhan Kencana Bejana Kota Depok, pinggiran Jakarta.

² Irfan Kamil. *Kementrian PPPA Catat Ada 4.116 Kasus Kekerasan Anak dalam tujuh Bulan Terakhir* diakses 13 November 2020 dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/15410871/kementrian-pppa-catat-ada-4116-kasus-kekerasan-anak-dalam-7-bulan-terakhir?amp=1&page=2>.

Kasus penyiksaan dan pencabulan yang dilakukan oleh pendiri panti asuhan bernama Bruder Angelo kepada anak asuhnya di Panti Asuhan Kencana Bejana tanggal 9 September 2019.³ Panti asuhan yang harusnya sebagai rumah pelindung bagi anak terlantar yang kurang kasih sayang keluarga, tetapi malah disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab. Anak-anak sangat mudah trauma dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dikarenakan pikiran serta mental anak masih labil juga secara fisik mereka yang lemah. Kebijakan pemerintah melalui Dinas Sosial untuk memfasilitasi anak yatim-piatu dan anak terlantar supaya memperoleh perlindungan serta kehidupan layak melalui sistem pendidikan seperti anak normal pada umumnya.

Menurut Kementrian Sosial Republik Indonesia, panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sebagai lembaga usaha kesejahteraan sosial memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan kesejahteraan sosial untuk anak-anak terlantar yang melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan layanan untuk orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak asuh agar mendapat kesempatan yang luas, perkembangan kepribadian yang sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari terciptanya penerus cita-cita bangsa dan orang-orang yang akan berpartisipasi aktif di lapangan pembangunan nasional.⁴

Salah satu panti asuhan anak yang menjadi objek penelitian yaitu Panti Asuhan Al-Amin Gresik terletak di

³ Alfian Putra Abdi. *Kisah Anak Panti Asuhan Korban Pencabulan 'Bruder Angelo'* diakses tanggal 15 November 2020 dari <https://tirto.id/kisah-anak-panti-asuhan-korban-pencabulan-bruder-angelo-f2xQ>.

⁴ Dinas Sosial. *Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)*, diakses tanggal 11 November 2020 dari <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93>.

Jalan Raya Dusun Mungusoyi No. 4 Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur. Semua anak asuh yang ada disini bukan hanya anak yatim piatu saja ada juga anak terlantar, anak kurang mampu juga anak yang berhadapan dengan hukum. Kurang lebihnya ada 104 anak yang terdiri dari 54 putri dan 54 putra dihitung mulai tahun 2017.

Sebagian masyarakat menyangka komunikasi itu gampang, tapi realitanya proses komunikasi tidak selalu berjalan mulus seperti yang direncanakan akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi. Seperti menjalin komunikasi dengan anak asuh pasti terdapat hambatan karena faktor karakteristik anak yang berbeda-beda juga mental mereka yang terganggu akibat permasalahan yang terjadi dimasa lalu. Jika tidak bisa diatasi maka akan berdampak pada perkembangan psikis anak tersebut. Dengan adanya pola-pola komunikasi yang digunakan dalam mendidik dan merawat anak asuh diharapkan dapat mewujudkan tujuan bersama dan meminimalisir adanya hambatan dalam berkomunikasi.

Peneliti melihat kondisi bagaimana aktivitas sehari-hari oleh para pengasuh di Panti Asuhan Al-Amin Gresik tidak luput dari proses komunikasi. Dari proses komunikasi inilah pengasuh menjalin kedekatan dengan anak asuhnya. Jika ada yang berperilaku kasar atau tidak sesuai dengan aturan panti asuhan akan dikenakan sanksi atau hukuman atas perbuatannya, tanpa menyakiti fisik orang lain. Sehingga pelanggar dapat menginstropeksi diri dan segera memperbaiki kesalahannya.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nita Indriyani dengan yang berjudul “Komunikasi *Interpersonal* dalam lingkungan pati asuhan Walisongo”.⁵ Penelitian yang

⁵ Nita Indriyani. *Komunikasi Interpersonal dalam lingkungan pati asuhan Walisongo*, Jurnal Online Kinesik Vol. 4 No. 1 April 2017.

dilakukan tahun 2017 terjadi di Panti Asuhan Walisongo Palu ditemukan bahwa komunikasi *Interpersonal* antara pengasuh dengan anak asuh melalui beberapa tahapan dalam menjalin pendekatan emosional dimulai dari pengenalan, kemudian menanyakan hal-hal kesukaan anak, barulah anak-anak mulai sedikit menceritakan masalah yang kemudian anak asuh bisa lebih membuka diri kepada pengasuh tanpa ragu.

Begitupun fenomena yang muncul terkait proses komunikasi *Interpersonal* yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh di lingkungan Panti Asuhan Al-Amin Gresik terjalin cukup baik, tidak pernah terjadi kasus besar seperti kekerasan atau kasus yang dapat mencemarkan nama baik panti asuhan. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui seperti apa pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh mengingat masih banyak diluar sana masih terjadi kesalahan dalam pola komunikasi antar anak asuh. Dan juga hambatan dalam berkomunikasi dengan anak asuh, panti asuhan Al-Amin Gresik terdapat banyak anak yang memiliki karakteristik yang berbeda. Dari permasalahan di atas penulis tertarik mengangkat judul skripsi yaitu "Pola Komunikasi *Interpersonal* Pengasuh dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Amin Gresik".

B. Rumusan Masalah

Berpedoman dari penjelasan latar belakang masalah di atas, peneliti memfokuskan penelitian agar hasil pembahasan nantinya tidak keluar dari lingkup permasalahan. Adapun fokus masalahnya mengenai pola komunikasi *Interpersonal* yang terjadi antar pengasuh panti dengan anak asuh baik secara verbal dan non verbal serta hambatan pada proses komunikasi *Interpersonal* antara pengurus dan anak asuh dalam menjalin hubungan yang harmonis di Panti Asuhan Al-Amin Gresik.

Rumusan masalah deskriptif adalah rumusan masalah yang mengarahkan peneliti untuk menyampaikan atau mengambil peristiwa sosial yang hendak diamati secara inklusif, luas dan mendalam.⁶ Dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi *Interpersonal* yang terbentuk dari proses komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh di Panti Asuhan Al-Amin Gresik?
2. Apa saja hambatan yang ditemukan saat melakukan proses komunikasi *Interpersonal* antara pengasuh dengan anak asuh di Panti Asuhan Al-Amin Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti terdapat tujuan penelitian, yang dimaksud tujuan penelitian adalah sebuah gambaran yang menunjukkan temuan yang diperoleh setelah melakukan proses penelitian, Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi *Interpersonal* antara pengasuh dengan anak asuh di Panti Asuhan Al-Amin Gresik.
2. Untuk mengetahui hambatan yang terjadi saat proses komunikasi *Interpersonal* antara pengasuh dengan anak asuh di Panti Asuhan Al-Amin Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kedepannya bagi pengembangan ilmu yang berkaitan dengan judul penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dapat menambah literasi kepastakaan pada Program Studi Ilmu Komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 58

- komunikasi *Interpersonal* antar pengasuh terhadap anak asuh di panti asuhan.
- b. Sebagai bentuk pengembangan kemampuan kepekaan peneliti dalam menganalisis permasalahan sosial yang ada dimasyarakat serta dampak dari permasalahan tersebut.
 - c. Diharapkan penelitian ini nantinya bisa digunakan sebagai bahan kajian untuk peneliti selanjutnya agar dikembangkan atau bisa menjadi bahan pembandingan dengan penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis
- a. Dapat memberikan pandangan mengenai pola komunikasi *Interpersonal* antara pengasuh dengan anak asuh dalam menjalin hubungan kekeluargaan.
 - b. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat terutama bagi para pengasuh panti asuhan dalam menerapkan pola komunikasi yang efektif dalam membentuk hubungan yang harmonis di lingkungan panti asuhan.
 - c. Dapat menjadi masukan kepada pemerintah dan masyarakat untuk berbagi perhatian terhadap anak yatim-piatu atau anak dhuafa serta lembaga yang menaunginya.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep menjelaskan tentang kata kunci yang dipakai dalam penelitian, supaya terhindar dari kepadanan penjelasan dan kekaburan. Definisi konsep hanya mendefinisikan setiap kata secara sederhana bukan semua kata dalam judul penelitian dideskripsikan. Dari judul "Pola Komunikasi *Interpersonal* Pengasuh dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Amin Gresik" dapat ditarik kata kunci sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi *Interpersonal*

Berasal dari dua suku kata yakni pola dan komunikasi. Kata “pola” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti bentuk atau sistem, cara atau wujud (struktur) yang tetap, di mana polanya bisa dikatakan sampel atau cetakan.⁷ Sementara komunikasi merupakan proses transaksi pesan/informasi memiliki suatu arti, dari pengirim kepada penerima pesan untuk mencapai suatu tujuan.⁸

Komunikasi *interpersonal* atau antarpribadi adalah komunikasi dilakukan dengan akrab dan mengenal terhadap orang-orang yang terlibat di dalamnya berlangsung pada skala jumlah orang-orang yang hadir di dalamnya terbatas kecil. Karena itu strategi komunikasi antarpribadi dianggap efektif dalam membentuk sikap, persepsi juga perilaku manusia.⁹

Jadi dapat dikatakan bahwa pola komunikasi *Interpersonal* merupakan pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dari pengasuh kepada anak asuh yang tepat agar pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan mudah oleh anak asuh.

2. Pengasuh

Kata dasarnya adalah mengasuh dari kata asuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang artinya melindungi (merawat dan membimbing) anak kecil, Adapun pengertian pengasuh yaitu orang

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kamus versi online* diakses 13 November 2020, <https://kbbi.web.id/pola>

⁸ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm 4.

⁹ Silfia Hanani. *Komunikasi Antarpribadi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 16

yang menjaga, wali anak.¹⁰ Sedangkan definisi anak menurut *World Health Organization* (WHO) adalah seseorang dalam kandungan ibunya hingga usia 19 tahun.¹¹

Dalam sebuah panti asuhan terdiri dari pengasuh dan anak asuh. Pengasuh disini diartikan sebagai seseorang yang menjaga, merawat dan mendidik anak kecil. Anak kecil dalam panti asuhan diartikan sebagai anak asuh seperti anak yatim-piatu (kehilangan salah satu dari orang tuanya) dan juga anak dhuafa lainnya yang mana mereka sangat butuh kasih sayang oleh keluarga.

Pengasuh panti asuhan sebagai orang tua angkat/wali anak-anak yang berada di panti asuhan yang bertanggungjawab untuk menjaga, mendidik dan merawat mereka dengan penuh kasih sayang layaknya sebuah keluarga, juga membangun kenyamanan untuk anak asuh yang tinggal dalam panti tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan bertujuan untuk memperoleh pembahasan pada proses penelitian dilakukan secara sistematis. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang terdiri dari lima bab dan di dalamnya terdapat beberapa sub-bab, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep serta sistematika pembahasan.

¹⁰ Kementerian Pendidikan RI. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) hlm 100-101.

¹¹ Kementerian Kesehatan RI. *Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia*. Jakarta: Infodatin, 2014), hlm 2.

BAB II KAJIAN TEORITIK

Bab ini berisi kerangka teoritik yang terdiri dari tinjauan konseptual yaitu menjelaskan tentang konsep yang terkait dengan tema penelitian yaitu pola komunikasi, komunikasi Interpersonal, definisi dari pengasuh, anak asuh serta panti asuhan. Bagian ini juga berisi tinjauan teoritis yang menjelaskan tentang teori komunikasi yang relevan dengan pembahasan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik serta kajian penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tahapan-tahapan dalam melakukan proses penelitian mulai dari pendekatan, jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

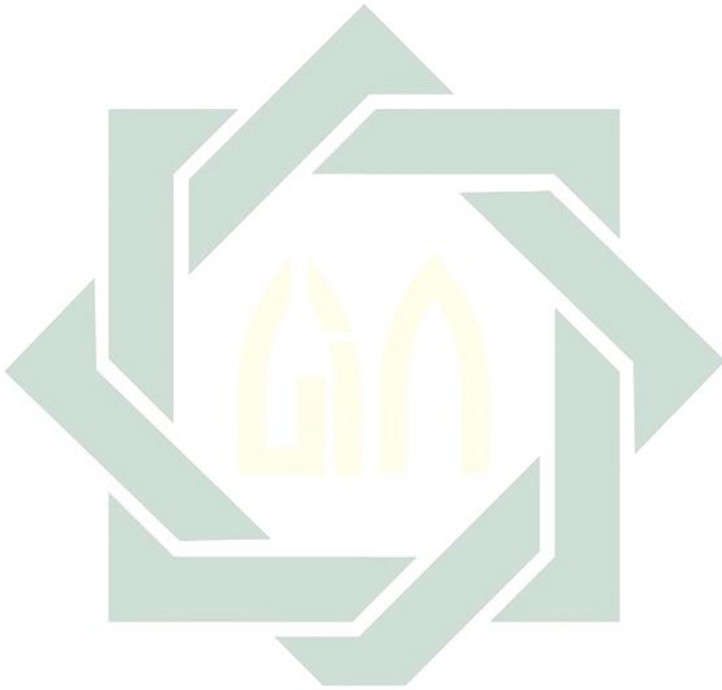
Bab ini mendeskripsikan gambaran umum mengenai profil dari Panti Asuhan Al-Amin Gresik seperti sejarah berdirinya, kegiatan rutin yang dilakukan, struktur kepengurusan dan data profil dari anak asuh dan pengasuh yang tinggal di panti asuhan Al-Amin Gresik.

Dalam bab ini juga berisi penyajian data dari hasil observasi dan wawancara di lingkungan panti asuhan Al-Amin Gresik. Serta pembahasan dan analisis mengenai temuan yang berkaitan dengan pola komunikasi *Interpersonal* antar pengasuh kepada anak asuh di panti asuhan Al-Amin Gresik serta hambatan pada saat melakukan proses komunikasi *Interpersonal* menurut perspektif teori interaksi simbolik dan perspektif islam.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir berisi uraian data yang menjawab rumusan masalah serta dikaitkan dengan teori ilmu komunikasi yang relevan dengan judul penelitian, kemudian ditulis secara singkat dalam bentuk kesimpulan. Serta rekomendasi

terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini serta keterbatasan penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Pustaka

Dalam Kajian Konseptual dijelaskan mengenai konsep-konsep judul penelitian, seperti definisi komunikasi, pola komunikasi, komunikasi Interpersonal, pengasuhan anak serta panti asuhan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Komunikasi

a. Definisi komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama makna. Komunikasi berarti mengadakan kesamaan pengertian antara komunikator (penyebarkan pesan) dengan komunikan (penerima pesan).¹² Tahun 1976 Frank Dance dan Carl Larson menemukan definisi komunikasi sebagai proses yang menghubungkan satu sama lain bagian-bagian terpisah dunia kehidupan. Sedangkan menurut John B. Hoben mengasumsikan bahwa komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan.¹³

Berikut beberapa definisi komunikasi yang dikemukakan para ahli sebagai berikut:

1) Bernard Bavelson & Gary A. Steiner

Komunikasi transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, *figure*, grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang disebut komunikasi.

¹² Ahmad Sultra dan Nurhakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm 28.

¹³ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) hlm 60-61.

- 2) Thodore M. Newcomb
Setiap Tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif dari sumber kepada penerima.
 - 3) Gerald M. Rogers
Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.
 - 4) Raymond S. Ross
Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.
 - 5) Turner & Richard
Komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan.¹⁴
Ada sekitar ratusan para pakar ahli yang mendefinisikan tentang komunikasi, dari semua pengertian oleh para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan atau gagasan oleh dua orang atau lebih dilakukan dengan sadar maupun tidak sadar baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan tertentu.
- b. Elemen-Elemen Komunikasi
- Setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi sumber,

¹⁴ Ahmad Sultra dan Nurhakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm 29-30.

encoding, pesan, saluran, *decoding*, penerima, umpan balik, dan gangguan.¹⁵

1) Sumber (Komunikator)

Komunikator adalah pihak pertama yang membuat atau mengirim pesan. Komunikator dapat bisa jadi dari individu, bisa pula kelompok atau organisasi.

2) *Encoding*

Encoding adalah kegiatan yang dilakukan oleh pihak pengirim pesan untuk menerjemahkan pesannya kedalam suatu bentuk yang mudah diterima oleh penerima pesan.

3) Pesan

Pesan adalah kumpulan dari perkataan, ide, gagasan, perilaku, bisa dari simbol-simbol yang disepakati bersama, untuk menyampaikan sesuatu

4) Saluran/Media

Media adalah semua alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Pemilihan media juga merupakan faktor penting dalam menyampaikan pesan agar lebih efektif

5) *Decoding*

Decoding lawan dari *encoding* yaitu kegiatan yang dilakukan oleh penerima pesan seperti menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan kedalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.

6) Penerima (Komunikan)

Penerima atau bisa disebut komunikan, *receiver* atau sasaran merupakan orang yang menafsirkan pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan baik secara verbal maupun non verbal. Seperti pengieim pesan,

¹⁵ Ibid, hlm 40.

penerima pesan juga bisa berasal dari individu, kelompok atau organisasi.

7) Umpan balik (*feedback*)

Umpan balik adalah tanggapan dari komunikan terhadap pesan yang dikirimkan oleh komunikator. Bisa dikatakan sebagai yang diterima sebagai jawaban atas pesan yang dilontarkan kepada seseorang.

8) Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise* yaitu setiap rangsangan tambahan yang tidak dikehendaki dan dapat mengganggu dalam penyampaian pesan yang disampaikan atau diterima.

2. Pola Komunikasi

a. Definisi pola komunikasi

Berasal dari dua kata yaitu pola dan komunikasi. Kata “pola” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap.¹⁶ Seangkan komunikasi adalah penyampaian pesan antara komunikator dengan komunikan baik secara verbal maupun non verbal bertujuan memiliki kesamaan makna.

Maka pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁷ Sedangkan menurut Agoes Soejanto adalah suatu gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kamus versi online/daring* diakses 13 November 2020, <https://kbbi.web.id/pola>

¹⁷ Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 1.

komponen lainnya.¹⁸ Dapat dikatakan bahwa pola komunikasi adalah sebuah gambaran mengenai pola hubungan dalam proses komunikasi antara dua orang atau lebih secara tepat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami.

Pola komunikasi menentukan pembentukan alur dan suasana komunikasi. Suasana yang bersifat kekeluargaan pada saat berkomunikasi diyakini dapat mendorong anggota organisasi untuk dapat berkomunikasi secara lebih terbuka, tidak canggung (luwes) dengan anggota organisasi lainnya. Oleh karena itu, peranan komunikasi semain tidak terelakan, untuk kepentingan berinteraksi, memecahkan masalah atau untuk mnejalin hubungan baik dengan sesamanya. Demikian pula bila dilihat dari sudut andang organisasi sebagai suatu kesauansosial yang terdiri dari orang atau kelompok orang yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan Bersama.¹⁹

b. Macam-macam pola komunikasi

Menurut H.A.W Widjaja pola komunikasi ada 4 macam, yaitu pola roda, pola rantai, pola lingkaran dan pola bintang.²⁰:

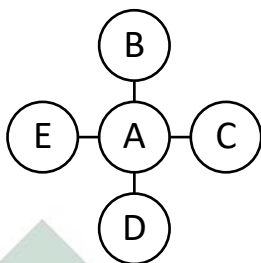
1) Pola Roda

Gambar 2.1
Pola Komunikasi Roda

¹⁸ Agoes Soejanto. *Psikologi Komunikasi*,(Bandung: PT Remaja Roasdakarya, 2005), hlm 27.

¹⁹ Dinda Rakhma, dkk. *Pola Komunikasi Internal Melalui Pesan Digital Pada PT. Indosiar Visual Mandiri, Jurrnal Mediakom*, Vol 1 No. 2, 2017, hlm 166.

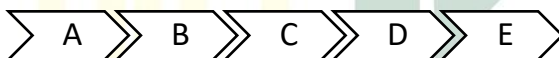
²⁰ H.A.W. Widjaya. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000) hlm 102-103.



Pada pola ini, seseorang berkomunikasi pada banyak orang yaitu B, C, D dan E. Komunikasi yang berlangsung cenderung adalah komunikasi satu arah yang berpusat pada satu orang (A)

2) Pola Rantai

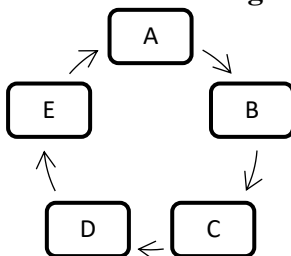
Gambar 2.2
Pola Komunikasi Rantai



Seseorang (A) berkomunikasi dengan orang lain (B) dan seterusnya dari B ke C, kemudian C ke D, dan terakhir dari D ke E. Pola komunikasi ini juga cenderung pada komunikasi satu arah.

3) Pola Lingkaran

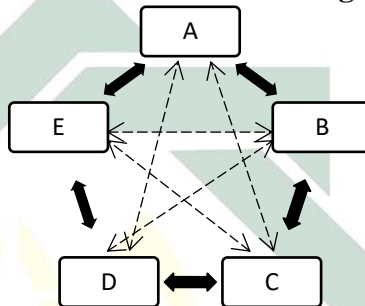
Gambar 2.3
Pola Komunikasi Lingkaran



Pola lingkaran hampir sama dengan pola rantai, namun orang terakhir (E) juga berkomunikasi dengan orang pertama (A).

4) Pola Bintang

Gambar 2.4
Pola Komunikasi Bintang



Pada pola bintang ini, semua anggota berkomunikasi satu sama lain. Sehingga komunikasi yang terjadi merupakan komunikasi timbal balik antar semua anggota atau dari lawan bicara.

Sedangkan Cangara menjelaskan pola komunikasi dalam beberapa kategori yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi skunder, pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular.²¹

1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol-simbol sebagai media komunikasi. Adapun simbol-simbol tersebut

²¹ Ety Nur Inah dan Melia Trihapsari "Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan" *Jurnal Al-Ta'dib* Vol 9 No. 2, 2016, hlm 161.

terbagi menjadi dua yaitu verbal dan non verbal.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat tertentu sebagai media kedua setelah memakai simbol dalam berkomunikasi yang bertempat jauh atau kepada khalayak.

3) Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.

4) Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadi umpan balik dari lawan bicaranya. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

c. Model-Model Dasar Ilmu Komunikasi

Model menunjukkan setia representasi simbolis dari suatu benda, proses atau gagasan/ide. Berikut model-model komunikasi yang populer:

1) Model Aristoteles

Model ini menjadi awal model klasik dalam ilmu komunikasi. Menggambarkan proses komunikasi yang terdiri dari pembicara yang mengirimkan suatu pesan kepada penerima atau sering disebut model retorik. Ada tiga unsur dasar proses komunikasi yaitu pembicara, pesan dan pendengar. Bersifat persuasif, dimana

komunikasi efektif apabila dilakukan komunikator dapat mengontrol, memebentuk dan mencocokan dengan lingkungan

2) Model S-R

Biasa disebut Model Stimulus dan Respon adalah model palinh dasar. Mode ini menggambarkan hubungan stimulus dan respon sebagai proses aksi-reaksi yang sederhana.

3) Model Lasswell

Dikemukakan oleh Harold Laswell tahun 1948 terdiri dari *who* yaitu siapa yang mengatakan, *Whats* yaitu apa yang disampaikan, *what channel* melalui apa, *whom* kepada siapa dan terakhir *what effect* yaitu apa dampaknya.

4) Model Claude Shannon

Biasa disebut model matematis. Ada 5 unsur proses komunikasi *information source*, *transmitter*, *channel*, penerima, sasaran juga gangguan.

5) Model Westly dan Maclean

Dirumuskan oleh Bruce Westly tahun 1957 bahwa proses komunikai mellalui sumber secara efektif Menyusun pesan dan mengirimkan informasi dalam bentuk yang dimodifikasi kepada penerima yang mengartikan, Menyusun, dan mengirimkan informasi dalam bentuk yang dimodifikasi kepada orang lain dengan umpan balik dalam setiap langkah. Adapun unsur utamanya yaitu penerima makna dan umpan balik.

6) Model Dance

Atau model komunikais spiral berputar tahun 1967 bahwa proses komunikasi berkerja dari individu yang memebuat dan memahami pesan berdasarkan pengalaman komunikasi

sebelumnya. Faktor utama yang ditekankan yaitu proses dan waktu.

- 7) Model Walzlawick, Beavin dan Jackson
Tahun 1967 Walzlawick, Beavin dan Jackson bahwa proses komunikasi dimulai dari individu bertukar pesan melalui perilaku, makna bervariasi pada setiap orang sangat bergantung pada hubungan komunikatif antara para peserta komunikasi. Adapun unsur utamanya yaitu penerima, makna, proses dan metakomunikasi yang berlangsung dua arah.²²

3. Komunikasi *Interpersonal*

a. Definisi Komunikasi *Interpersonal*

Memahami karakter unik dari komunikasi *interpersonal* dengan menelusuri arti kata *Interpersonal*. *Inter* berasal dari awalan antar, yang berarti antara dan *personal* adalah kata yang berarti orang.²³ De Vito mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah pesan yang dikirim oleh seseorang kepada orang lain dengan efek pesannya secara langsung. Kemudian pendapat Barnlund yang mengatakan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. Menurut Mulyana komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sementara Effendi mengatakan komunikasi antarpribadi

²² Ahmad Sultra Rustan & Hurhakki Hakki, Pengantar Ilmu Komunikasi. (Yogyakarta: Deepublish, 2017) hlm 98-110

²³ Nia Kania Kurniawati. Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) hlm 5.

atau disebut pula dengan *diadic communication* adalah komunikasi antar dua orang yang mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan bisa langsung secara tatap muka, bisa juga melalui medium seperti telepon, sifatnya dua arah atau timbal balik.²⁴

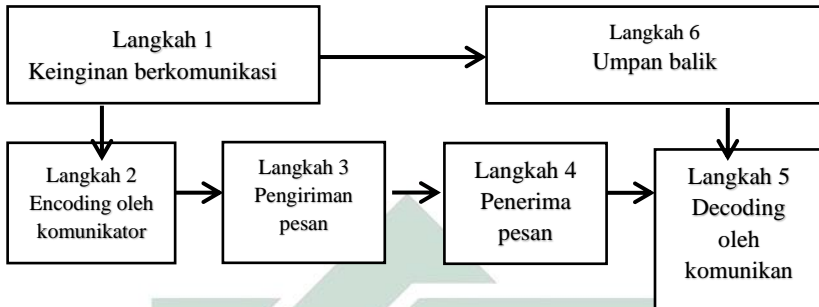
Dari beberapa definisi komunikasi *interpersonal* (antarpribadi) yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat dikatakan bahwa komunikasi *interpersonal* adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih yang dilakukan dengan tujuan menjalin hubungan atau saling mengenal satu sama lain.

b. Proses Komunikasi *Interpersonal*

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya komunikasi. Memang dalam kenyataannya, semua orang tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah sebagaimana tertuang dalam bagan berikut

Bagan 2.1
Proses Komunikasi *Interpersonal*

²⁴ Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hlm 15.



- 1) Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
- 2) *Encoding* oleh komunikator. *Encoding* ini merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- 3) Pengirim pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, sms, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerimaan, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.
- 4) Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
- 5) *Decoding* oleh komunikan. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung

makna. Dengan demikian, decoding adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikasi tersebut menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, member arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

- 6) Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikasi memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.²⁵

Jadi proses komunikasi dimulai dari apa yang dipikirkan komunikator dalam menyampaikan pesan yang kemudian disampaikan dalam bentuk simbol-simbol baik berupa perkataan atau gestur tubuh. Dalam penyampaian pesan kepada komunikasi melalui perantara bisa secara lisan maupun tulisan yang dapat dipahami oleh penerima sehingga mendapat respon (umpan balik) dari penerima pesan.

c. Tujuan Komunikasi *Interpersonal*

Menurut Suranto dalam bukunya menyebutkan komunikasi *interpersonal* bertujuan sebagai berikut:

- 1) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain
 Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi

²⁵ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hlm 11.

interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan unntuk menghindari kesan dari orang sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan cuek.

2) Menemukan diri sendiri

Bila seseorang terlibat komunikasi *interpersonal* dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak tentang diri sendiri maupun orang lain. Dengan saling membicarakan tentang keadaan diri, minat, dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenai jati diri atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

3) Menemukan dunia luar

Jadi dengan komunikasi *interpersonal* diperoleh informasi, dengan informasi itu dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui. Jadi komunikasi merupakan “jendela dunia” karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian di dunia luar.

4) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi *interpersonal* yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

5) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi *interpersonal* ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tak langsung (dengan menggunakan media).

- 6) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu
 Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan hari ulangtahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita luvu merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi *interpersonal* semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.
- 7) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi
 Dengan komunikasi *interpersonal* dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.
- 8) Memberikan bantuan (*konseling*)
 Ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi *interpersonal* dalam kegiatan *professional* mereka untuk mengarahkan kliennya. Tanpa disadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseli dalam interaksi *interpersonal* sehari-hari. Misalnya seseorang remaja “curhat” kepada salah satu sahabatnya mengenai putus cinta, mahasiswa berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademik tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lainnya, dan komunikasi antara manajer dengan karyawan diperusahaan.²⁶

d. Efektivitas Komunikasi *Interpersonal*

²⁶ Ibid, hlm 19-22

Menurut Devito ada lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika akan melakukan komunikasi *interpersonal*. Komunikasi *interpersonal* dapat dilakukan secara efektif apabila antara individu satu sama lain sebagai pelaku komunikasi terjadi:

- 1) Keterbukaan (*Openness*)
 - a) Komunikator yang efektif harus terbuka terhadap orang yang diajak berkomunikasi.
 - b) Kesiediaan komunikator bereaksi secara jujur.
 - c) Perasaan dan pikiran yang diakui dan dikemukakan harus dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) Empati (*Emphaty*)

Kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu dari sudut pandang orang lain diperlukan di antara komunikator dan komunikan untuk turut merasakan secara psikologis dari masing-masing pihak.
- 3) Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung adalah memberi dorongan atau mengobarkan semangat kepada orang lain dalam hubungan komunikasi antar individu dapat berupa:

 - a) Sikap deskriptif

Penyampaian perasaan dan tanggapan kepada orang lain tanpa menilai atau mengevaluasi. Tidak memberikan tekanan dan pujian.
 - b) Spontanitas

Dukungan yang diberikan secara jujur dan spontan tidak ada motif terpendam atau mengandung maksud tertentu yang menguntungkan diri sendiri.
 - c) Bersifat *professional*

Dukungan yang diberikan bersifat sementara bukan menetap atau selamanya dan bersedia melihat kembali pendapatnya.

- d) Berorientasi pada masalah
Bersama-sama berusaha mencari solusi atas masalah yang dihadapi, tidak mengatur orang lain tetapi bersama-sama menentukan dan memutuskan pencapaian tujuan yang dimaksud.
- 4) Sikap Positif (*Positiveness*)
Berpikir positif adalah kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian positif pada diri komunikan. Hal ini dapat dilihat pada:
- a) Sikap positif terhadap diri sendiri dan situasi komunikasi.
 - b) Memberikan dorongan positif bukan negatif.
- 5) Kesetaraan (*Equality*)
Kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual, kekayaan dan kecantikan. Sehingga masing-masing pihak harus saling menghargai dan mem berikan kesempatan yang sama dalam proses komunikasi.²⁷
- e. Komunikasi Interpersonal Secara Lisan Dan Tertulis
Dalam komunikasi Interpersonal dapat dilakukan menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah ke dalam lisan atau kata-kata (verbal) untuk ditulis dan diucapkan bukan berupa kata-kata (non-verbal) untuk diperagakan.
Oleh karena itulah, manusia selalu dihadapkan pada "arti" atau "makna". Setiap individu yang menyampaikan "arti" pada dirinya, pada saat itu juga ia memberikan "arti" pada orang lain. Perasaan terhadap

²⁷ Margareta Evi Yuliana dan Indah Wahyu Utami. Komunikasi Antar Indoividu. (Yogyakarta: Suluh Media, 2018) hlm 7-9.

diri seseorang dibentuk dan didukung oleh respon orang lain. Jika seseorang konsisten menunjukkan dirinya dalam pelbagai perbedaan, dia juga harus menerima perlakuan orang lain sesuai yang dia berikan padanya.²⁸

Setiap komunikasi yang dilakukan pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, seperti kelebihan masing-masing. Adapun kelebihan dari komunikasi verbal yaitu:

- 1) Dapat melakukan tindak komunikasi dengan orang lain, pesan dapat disampaikan dengan segera. Aspek kecepatan ini akan bermakna kalau waktu menjadi persoalan yang esensial.
- 2) Penerima pesan dapat dengan segera memberi tanggapan atas pesan-pesan yang kita sampaikan
- 3) Komunikator dapat melihat keadaan penerima pesan pada saat berlangsungnya tindak komunikasi tersebut. Jika kita memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik, memungkinkan pesan-pesan yang kita sampaikan akan menjadi lebih jelas dan cukup efektif untuk dapat diterima oleh komunikan.²⁹

Sedangkan keuntungan dari komunikasi *interpersonal* secara nonverbal atau melalui tulisan yaitu pesan yang disampaikan bersifat permanen karena berbentuk sebuah catatan-catatan tertulis, juga mencegah terjadinya penyimpangan (*distorsi*) terhadap interpretasi pesan yang dikomunikasikan.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Keefektifan Komunikasi *Interpersonal*

²⁸ Nuraini Soyomukti. Pengantar Ilmu Komunikasi. (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm 82.

²⁹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hlm 22.

Komunikasi *interpersonal* yang efektif memudahkan seseorang dalam menyampaikan pesan yang diharapkan antara komunikator dan komunikan. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi *interpersonal* antara lain:

1) Faktor Pendukung

a) Faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikator

- (1) Kredibilitas ialah kewibawaan seorang komunikator di hadapan komunikan. Pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator yang kredibilitasnya tinggi akan lebih banyak memberi pengaruh terhadap penerima pesan.
- (2) Daya tarik ialah daya tarik fisik maupun non fisik. Adanya daya tarik ini akan mengundang simpati penerima pesan komunikasi. Pada akhirnya penerima pesan akan dengan mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.
- (3) Kemampuan intelektual itu diperlukan seorang komunikator, terutama dalam hal menganalisis suatu kondisi sehingga bisa mewujudkan cara komunikasi yang sesuai.
- (4) Komunikator yang memiliki keterpaduan, kesesuaian antara ucapan dan tindakannya akan lebih disegani oleh komunikan.
- (5) Keterpercayaan, kalau komunikator dipercaya oleh komunikan maka akan lebih mudah menyampaikan pesan dan mempengaruhi sikap orang lain.

- (6) Kepekaan sosial, yaitu suatu kemampuan komunikator untuk memahami situasi di lingkungan hidupnya.
 - (7) Kemampuan komunikator untuk mengendalikan emosinya, sehingga tetap dapat melaksanakan komunikasi dalam suasana yang menyenangkan di kedua belah pihak
 - (8) Komunikator dapat memilih saat yang paling tepat untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan.
 - (9) Komunikator harus bersikap supel, ramah, dan tegas.
- b) Faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikan
- (1) Komunikan yang cakap akan mudah menerima dan mencernat materi yang diberikan oleh komunikator.
 - (2) Komunikan yang mempunyai pengetahuan yang luas akan cepat menerima informasi yang diberikan komunikator.
 - (3) Komunikan harus bersikap ramah, supel dan pandai bergaul agar tercipta proses komunikasi yang lancar.
 - (4) Komunikan harus memahami dengan siapa ia berbicara. Komunikan bersikap bersahabat dengan komunikator.
- c) Faktor keberhasilan dilihat dari sudut pesan
- (1) Pesan komunikasi Interpersonal perlu dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan perhatian komunikan.
 - (2) Lambang-lambang yang dipergunakan harus benar-benar dapat dipahami oleh

kedua belah pihak, yaitu komunikator dan komunikan.

- (3) Pesan-pesan tersebut disampaikan secara jelas dan sesuai dengan kondisi maupun situasi setempat.
- (4) Tidak menimbulkan multi interpretasi atau penafsiran yang berlainan.
- (5) Sediakan informasi yang praktis, berguna, dan membantu komunikan melakukan tindakan yang diinginkan.
- (6) Berikan fakta, buka kesan dengan cara menyampaikan kalimat konkret, detail, dan spesifik disertai bukti untuk mendukung opini.
- (7) Tawarkan rekomendasi dengan cara mengemukakan langkah-langkah yang disarankan untuk membantu komunikan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2) Faktor Penghambat

- a) Komunikator yang tidak berwibawa di hadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.
- b) Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu komunitas atau di masyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku.
- c) Apabila komunikator kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalahpahaman.

- d) Prasangka buruk (*negatif*) antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.
- e) Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan mengaburkan komunikasi dalam memahami makna pesan.
- f) Komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikan terus menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.
- g) Pilihan penggunaan media yang tidak tepat menyebabkan pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikan.
- h) Perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu. Bahasa yang kita gunakan untuk berkomunikasi dapat berubah menjadi penghambat bila dua orang mendefinisikan kata, frasa, atau kalimat tertentu secara berbeda.
- i) Latar belakang sosial budaya, seringkali mengakibatkan perbedaan persepsi, karena semakin besar perbedaan latar belakang budaya, semakin besar pula pengalaman bersama.³⁰

4. Pengasuhan Anak

a. Pengertian Pengasuhan anak

³⁰ Ibid, hlm 84-87.

Kata dasarnya adalah mengasuh dari kata asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang artinya menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, Adapun pengertian pengasuh yaitu orang yang mengasuh, wali (orang tua dan sebagainya).³¹ Dari definisi diatas maka dapat dikatakan bahwa pengasuhan merupakan salah satu upaya yang pemenuhan kebutuhan dasar anak terpenuhi dengan baik agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat optimal terutama bagi anak-anak yang pada masa-masa kritis.

Pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan masalah pertumbuhan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, pounds, kilogram), ukuran Panjang (centimeter, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolic (retensi kalsium dan nitrogen tubuh). Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan.³²

Kehilangan pengasuhan dari keluarga terutama orang tua akibat perceraian, bencana alam, perang, kematian orang tua atau kelahiran yang tidak dikehendaki akan berakibat pada kesehatan, tumbuh kembang dan kesejahteraan dari anak tersebut. Oleh karena itu, setiap anak membutuhkan peran pengasuhan orang tua atau keluarga di lingkungan sekitarnya agar pemenuhan kebutuhan terhadap pemenuhan kebutuhan dan perkembangan anak tersebut dapat terpenuhi secara optimal salah satunya melalui orang tua angkat

³¹ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*,. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) hlm 100-101.

³² Fauzi. *Model Pengasuhan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), hlm 40.

(pengasuh). Pola pengasuhan juga berakibat pada sikap dan perilaku anak nantinya.

b. Anak

Berdasarkan Konvensi Hak-hak Anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa pada tanggal 20 Nopember 1989 dan diratifikasi Indonesia pada tahun 1990, Bagian I pasal 1, yang dimaksud Anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.³³ Anak adalah generasi penerus bangsa dan negara, menjadikan anak-anak yang pandai dan bertanggung jawab dalam membangun sebuah negara merupakan cita-cita semua orang tua, karena itulah para pengasuh terutama orang tua untuk menghormati, melindungi dan memenuhi hak-hak anak sejak anak masih dini.

Menurut Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 288 ayat 2 mengatakan: "Setiap anak bertak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Dan juga diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, pasal 2 ayat 1-4 sebagai berikut:

- 1) Anak berttak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar
- 2) Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan

³³ Kementerian Kesehatan RI. *Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia*. (Jakarta: Infodatin, 2014), hlm 2.

kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna.

- 3) Anak berriak atas pemeliharaan dan perlindungan baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.
- 4) Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.³⁴

Adapun empat prinsip dalam perlindungan hak anak yang menjadi dasar bagi rumusan standar, yaitu:

- 1) Non diskriminasi. Semua bentuk pelayanan berkaitan dengan pengasuhan baik di dalam keluarga, keluarga pengganti maupun melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dilaksanakan tanpa diskriminasi, dari sisi usia, jenis kelamin, ras, agama dan budaya, dan bentuk diskriminasi lainnya.
- 2) Kepentingan terbaik anak. Kepentingan terbaik anak menjadi prioritas dalam pelayanan yang dilakukan oleh semua pihak yang bekerja dalam pengasuhan anak
- 3) Keberlangsungan hidup dan perkembangan. Upaya untuk mencari solusi pengasuhan dilakukan dengan memperhatikan perkembangan anak sesuai usia mereka masing-masing.
- 4) Partisipasi. Keputusan tentang pengasuhan anak dilakukan semaksimal mungkin dengan melibatkan partisipasi anak, sesuai dengan kapasitas mereka dan kapan pun anak mau.

c. Pola Pengasuhan Anak

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya

³⁴ Ibid

sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.³⁵ Pola atau model pengasuhan orang tua terbagi menjadi tiga macam yaitu otoriter, permisif dan otoritatif. Masing-masing model atau pola pengasuhan yang berpengaruh pada perkembangan anak.³⁶ Adapun proses pola pengasuhan anak dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Pola komunikasi otoriter

Pola asuhan yang bersifat pemaksaan yang keras yang membuat anak-anaknya harus taat pada perintah tanpa memperdulikan perasaan anak. Untuk pengasuhan dengan pola otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, suka melanggar norma, dan tidak percaya diri untuk mencoba hal yang baru

2) Pola komunikasi primitif

Dapat dikatakan sebagai cara mengasuh anak yang cuek biasanya orang tua yang sibuk terhadap pekerjaan atau urusan yang lain yang kurang mampu mendidik anak secara baik. Anak-anak diperbolehkan melakukan apa pun asalkan tidak melanggar aturan, maka anak-anak tersebut akan tumbuh dengan yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri.

3) Pola komunikasi otoritatif

Dianggap sebagai pola asuh yang terbaik bagi anak karena orang tua yang bersikap demokratis, menghargai dan memahami keadaan anak dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Yang mana anak tersebut akan tumbuh

³⁵ Rina Mirza. *Menerapkan Pola Asuh Konsisten Pada Anak Autis*. *Jurnal Tarbiyah*, Vol 23 No. 2, 2016, hlm 265.

³⁶ Fauzi. *Model Pengasuhan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), hlm 54.

dengan karakteristik yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

5. Panti Asuhan

a) Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menurut Depsos RI, yaitu suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.³⁷

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) panti artinya rumah; tempat (kediaman) sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya.³⁸ Jadi dapat dikatakan bahwa panti asuhan adalah lembaga sosial milik pemerintah maupun swasta yang menjadi tempat tinggal bagi para anak yatim piatu atau anak-anak

³⁷ Dinas Sosial. *Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)* diakses pada 20 November 2020 dari <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93>

³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)* diakses 20 November 2020, <https://kbbi.web.id/panti.html>

yang kurang mampu yang bertujuan untuk mendidik, merawat dan bertanggung jawab atas anak asuhnya.

b) Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Panti asuhan anak mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitative, promotive dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar Pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan ketrampilan, resosialisasi bimbingan lanjut bagi anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang kurang mampu, terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih Kembali, dapat berkembang secara wajar, serta pengkajian, pengembangan standar pelayanan dan rujukan.³⁹

Adapun peranan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah sebagai berikut:

- 1) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berperan dalam mendukung pengasuhan anak oleh keluarga dan memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif.
- 2) Penempatan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan pilihan terakhir dari pelayanan pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat atau keluarga pengganti.⁴⁰

B. Kajian Teori

Dalam kajian teori dijelaskan mengenai teori yang relevan yang akan digunakan sebagai acuan dalam mengerjakan penelitian ini selanjutnya, Adapun teori yang

³⁹ Peraturan Menteri Sosial RI No 106/HUK/2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Di Lingkungan Departemen Sosial, hlm 8.

⁴⁰ Peraturan Menteri Sosial RI No 106/HUK/2009 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, hlm 20.

digunakan pada penelitian kali ini adalah teori interaksi simbolik.

1. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik (*Symbolic Interaction Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead tahun 1863-1931 atau sekitar abad 19. Terdiri dari dua kata yaitu interaksi dan simbolik. Definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan diantara anggota-anggota masyarakat dan definisi simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu. Jadi interaksi simbuli merupakan segala segala hal yang saling berhubungan dengan penentuan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati maupun hidup melalui proses komunikasi sebai pesan verbal atau nonverbal dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku diwilayah atau kelompok masyarakat tertentu.⁴¹

Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang sebenarnya telah melakukan proses komunikasi dengan mengirimkan lambang-lambang setiap penyampaian pesan baik itu berbentuk tindakan, aktivitas manusia atau simbol yang mewakili makna tertentu. Makna disini diartikan sebagai ide, gagasan, persepsi, pikiran atau perasaan yang dialami seseorang yang dikomunikasikan kepada orang lain. Teori interaksi simbolik sangat teat digunakan untuk menentukan perkembangan interaksi manusia dengan lingkungannya. Penafsiran mengenai makna yang disampaikan harus dipahami dengan baik dan benar agar tidak mengakibatkan kerancuan interpretasi.

⁴¹ Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isol UMA Vol. 4 No. 2 ISSN: 2085-03281, hlm 101.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, seperti perilaku yang dilakukan orang lain. Melalui interaksi menggunakan simbol-simbol maka seseorang dapat mengutarakan pikiran, perasaan maupun makna yang ada dalam dirinya, begitu juga sebaliknya seseorang orang lain dapat membaca simbol yang kita sampaikan.

Generasi setelah Mead merupakan awal perkembangan interaksi simbolik, dimana pada saat itu dasar pemikiran Mead terpecah menjadi dua Mahzab yaitu mahzab Chicago yang dipelopori oleh Herbert Blumer yang mencetuskan nama interaksi simbolik dan mahasiswanya melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Mead. Blumer beranggapan peneliti perlu melakukan empatinya dengan pokok materi yang dikaji, berusaha memasuki pengalaman objek yang diteliti dan berusaha memahami nilai yang dimiliki tiap individu. Sedangkan Mahzab Iowa dipelopori oleh Manford Khun dan mahasiswanya, dengan mengembangkan cara pandang baru mengenai konsep diri. Namun metode khun ini dianggap tidak memadai untuk menyelidiki tingkah laku berdasarkan proses yang merupakan elemen penting interaksi. Kemudian banyak mahasiswanya yang beralih membuat Mahzab Iowa baru yang dipelopori oleh Carl Couch, inti dari mahzab ini dalam melaksanakan penelitian melihat bagaimana interaksi itu dimulai dan berakhir.⁴²

Menurut beberapa seperti Blumer, Rose, dan Snow sebagaimana dikutip oleh Ritzer dan Goodman menyimpulkan beberapa prinsip dasar teori interaksi simbolik, sebagai berikut:

- a. Menghargai kemampuan manusia dalam berpikir.

⁴² Ibid, hlm 102.

- b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi dan komunikasi sosial.
- c. Ketika berinteraksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol.
- d. Simbol yang dimaknai memungkinkan melanjutkan interaksi.
- e. Manusia bisa mengubah arti dan simbol sesuai dengan penafsiran mereka dan kepentingan.
- f. Di samping itu, manusia juga mampu membuat kebijakan memodifikasi atau mengubah simbol-simbol tersebut.
- g. Kemudian pola atau simbol dan arti yang saling terkait akan membentuk kelompok dari sebuah masyarakat yang sama-sama memiliki pengertian dan makna yang sama dari simbol tersebut.⁴³

Kemudian menurut Blumer menyimpulkan premis ini kemudian mengarah tentang pembentukan diri seseorang (*person's self*) dan sosialisasinya dalam komunitas (*community*) yang lebih besar, antara lain:

- a. *Meaning* (Makna): Konstruksi Realitas Sosial Perilaku seseorang terhadap sebuah obyek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang obyek atau orang tersebut.
- b. *Languange* (Bahasa): *The source of meaning* Manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu. Percakapan adalah sebuah media penciptaan makna dan pengembangan wacana. Pemberian nama secara simbolik adalah basis terbentuknya masyarakat. Para interaksionis meyakini bahwa upaya mengetahui sangat tergantung pada proses pemberian nama, sehingga dikatakan bahwa

⁴³ Silfia Hanani. *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 203.

Interaksionisme simbolik adalah cara kita belajar menginterpretasikan dunia.

- c. *Thought* (Pemikiran): *Process of taking the role of the other*

Premis ketiga Blumer adalah bahwa, "*an individual's interpretation of symbol is modified by his or her own thought processes.*". Interaksionisme simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation*. Mead menyebut aktivitas ini sebagai *mind*. Secara sederhana proses menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa adalah *software* untuk bisa mengaktifkan *mind*.⁴⁴

Dalam teorinya yang dinamakan Interaksionisme Simbolik, George Herbert Mead mengemukakan beberapa konsep yang mendasari teori ini adalah:⁴⁵

- a. Tindakan, Mead menganalisa perbuatan dengan pendekatan behavioris serta memusatkan perhatian pada stimulus dan respon. Mead mengemukakan bahwa stimulus tidak selalu menimbulkan respon otomatis seperti apa yang diperkirakan oleh actor, karena stimulus adalah situasi atau peluang untuk bertindak dan bukan suatu paksaan. Ada 4 tahap yaitu:
- 1) Impuls, reaksi awal dimana berfungsi untuk dirinya sendiri yang melibatkan stimulasi indrawi secara langsung dimana respon yang

⁴⁴ Edi Santoso dan Mite Setiamesah. *Teori Komunikasi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm 22-23.

⁴⁵ Budyanta, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) hm. 190-

- diberi oleh komunikan bertujuan untuk kebutuhannya.
- 2) Persepsi, berupa pertimbangan, bayangan atau pikiran terhadap bagaimana cara untuk bisa memenuhi impuls. Komunikan akan bereaksi atau memberikan respon yang berkaitan dengan implus tadi.
 - 3) Manipulasi, dalam tahapan ini komunikan mengambil tindakan berkaitan dengan obyek yang dipersepsikan. Menurut Mead tahap ini menciptakan jeda temporer dalam proses tersebut, sehingga suatu respon tidak langsung akan terwujud.
 - 4) Konsumsi, upaya terakhir untuk merespon impuls, adanya pertimbangan maupun pemikiran secara sadar, komunikan dapat mengambil keutusan atau Tindakan yang umumnya akan berorientasi untuk memutuskan impuls tahap awal.
- b. Gestur, mekanisme dalam perbuatan sosial serta dalam proses sosial. Gestur adalah gerak organisme pertama yang bertindak sbagai stimulus yang menghasilkan respon dari pihak kedua sesuai dengan yang diinginkan.
 - c. Simbol, adalah gestur yang hanya bisa dilakukan dan diinterpretasikan oleh manusia. Hanya ketika simbol ini dipahami dengan makna juga respon yang sma seorang individu dapat berkomunikasi dengan individu lain. Fungsi dari simbol adalah memungkinkan terbentuknya pikiran, proses, mental dan lainnya.
 - d. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus

- mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
- e. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain.
 - f. I and Me, menurut Mead I adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain. Sedangkan Me adalah penerimaan atas orang lain yang sudah digeneralisasikan. Dengan demikian I dan Me adalah bagian dari keseluruhan proses sosial dan memungkinkan, baik individu maupun masyarakat berfungsi secara efektif.
 - g. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Penganut interaksionisme simbolik menyatakan bahwa *self* adalah fungsi dari bahasa, Tanpa pembicaraan tidak akan ada konsep diri, oleh karena itu untuk mengetahui siapa dirinya, seseorang harus menjadi anggota komunitas.⁴⁶

Jadi esensi teori interaksi simbolik merupakan suatu kegiatan ciri khas manusia dengan pertukaran simbol yang diberi makna pada saat komunikasi. Interaksi antar individu dengan individu lain dianalisis dan ditelaah karena pada teori ini menggunakan aradigma individu sebagai subjek dalam realita.

C. Kerangka Teoritik

⁴⁶ Edi Santoso dan Mite Setiamsah. *Teori Komunikasi*. (Yohgyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm 23.

Kerangka teoritik atau kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁷ Jadi kerangka berpikir seperti alur atau gambaran pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi dari pemikiran atau keseluruhan dari proses penelitian yang akan dilakukan serta memudahkan dalam membahas pokok-pokok pikiran yang menjadi fokus pembahasan.

Jadi komunikasi tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia untuk menjalin hubungan yang harmonis di lingkungan masyarakat. Seseorang akan berinteraksi dengan orang lain melalui bahasa komunikasi yaitu menggunakan pola-pola ucapan dalam berkomunikasi serta bagaimana mengatur atau mendengarkan pada saat proses komunikasi baik secara langsung (verbal) maupun dengan menggunakan simbol-simbol tertentu (non verbal) agar dipahami oleh anak asuh. Kemudian akan timbul penyesuaian baik dari segi bahasa maupun perilaku, sehingga masalah kesalahpahaman dalam berkomunikasi semakin berkurang.

Dalam proses ini peneliti membutuhkan landasan teori sebagai solusi dari masalah penelitian. Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*) dan pengendalian (*control*) suatu gejala.⁴⁸ Peneliti disini menggunakan teori komunikasi *Interpersonal* (antarpribadi) salah satunya yaitu teori interaksi simbolik, sebagai acuan sementara yang nanti akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan.

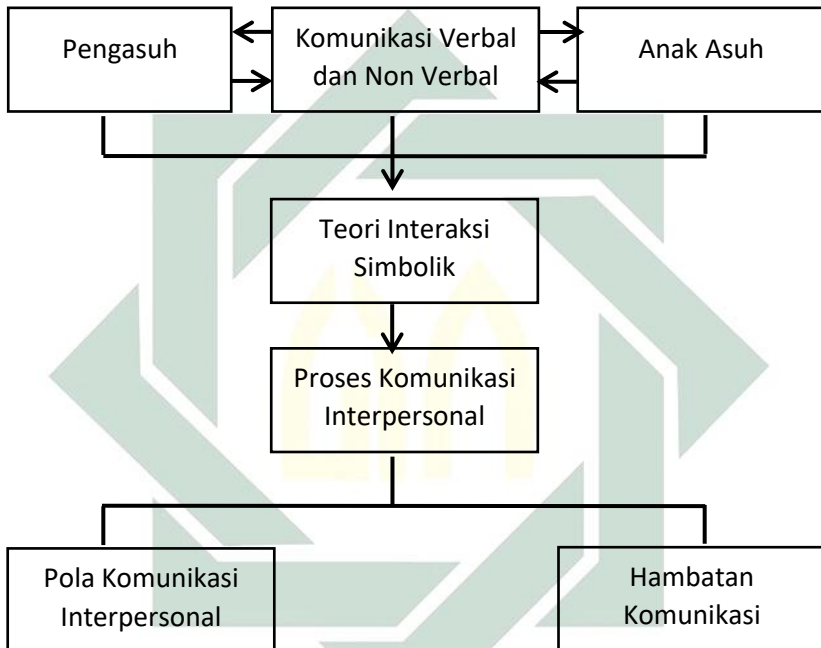
Menurut teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi yang mana dalam sebuah komunikasi pasti disertai oleh simbol-

⁴⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 60.

⁴⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2018), 85.

simbol yang memiliki makna tertentu. Adapun kerangka pikir yang digunakan sebagai berikut:

Bagan 2.2
Bagan Kerangka Teoritik Penelitian



Berdasarkan bagan diatas, dikatakan bahwa di Panti Asuhan Al-Amin Gresik terjadi proses komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh. Dalam berkomunikasi baik pengasuh terhadap anak asuh maupun sebaliknya mereka menggunakan ucapan juga disertai dengan simbol-simbol seperti gerakan tubuh, mimik wajah, intonasi dan lainnya. Dalam berinteraksi dengan anak asuh yang memiliki karakteristik serta watak yang berbeda terdapat hambatan dalam berkomunikasi.

D. Perspektif Islam

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna yang dikaruniai oleh Allah akal dapat berpikir dan berbicara. Manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain karena itulah manusia berinteraksi antara satu sama lain sehingga menumbuhkan hubungan persahabatan, kekeluargaan dan melestarikan peradaban. Namun tak jarang dalam berkomunikasi sering terjadi hambatan-hambatan yang memicu adanya kesalahpahaman dalam penyampaian pesan. Karena itulah perlu adanya pola komunikasi *interpersonal*.

Seperti pola komunikasi Baginda Nabi dalam mengemban amanah sebagai Rasul, pemimpin maupun pembimbing umat. Baik di bidang agama, sosial, budaya maupun yang lainnya tergambar pada tiga pola komunikasi. Pertama, komunikasi verbal paling sering dilakukan Rasulullah dalam membimbing keluarga maupun umatnya. Seperti perintah untuk selalu lemah lembut, sopan dan santun dalam berkomunikasi secara lisan. Kedua, komunikasi nonverbal dilakukan Rasulullah bersamaan dengan komunikasi verbal, yakni mempraktikkan secara langsung tentang apa yang diucapkannya. Dan yang terakhir komunikasi emosional dimaksudkan agar bisa mengendalikan berbagai persoalan emosional, termasuk mengantisipasi amarah.⁴⁹

Agama islam mengajarkan agar sesama umat manusia harus hidup rukun saling tolong menolong terlebih pada anak yatim atau anak kurang mampu (dhuafa). Anak yatim adalah seorang anak yang ditinggal (meninggal) oleh

⁴⁹ Samsul Arifin, *Pola Komunikasi Rasulullah, Teladan Terlupakan* diakses pada tanggal 14 Januari 2021 dari http://m.beritajatim.com/gaya_hidup/284672/pola_komunikasi_rasulullah_teladan_terlupakan.html#:~:text=%22Pola%20komunikasi%20Baginda%20Nabi%20dalam,Rasul%2C%20pemimpin%20maupun%20pembimbing%20umat.&text=Seperti%20perintah%20untuk%20selalu%20lemah,Qur'an%20al%20DKarim

ayahnya dalam usia belum baligh, sementara jika ditinggal oleh sang ibu disebut anak piatu. Jadi anak yatim piatu adalah seorang anak yang ditinggalkan kedua orang tuanya (ibu dan bapak) dalam keadaan belum berusia baligh. Anak dhuafa adalah keadaan seorang anak yang hidup dalam ketidakberdayaan baik secara ekonomi atau sosial seperti kemiskinan, terlantar, ketertindasan yang membutuhkan pertolongan orang lain.

Nabi Muhammad SAW pernah berdialog dengan seorang anak yatim selepas sholat Hari Raya Idul Fitri. Ada banyak anak kecil yang berlarian gembira di jalan, namun tampak seorang anak jauh di bersebrangan sedang menangis tersedu. Dihikayatkan dari Anas bin Malik RA dari Nabi SAW, bahwasanya Rasulullah menghampiri anak tersebut dan bertanya kepadanya "Nak, mengapa kau menangis? Kau tidak bermain bersama mereka?". Dengan kepolosannya anak tersebut tidak tau bahwa sedang berhadapan dengan Rasulullah, ia menjawab "Paman, ayahku telah wafat. Ia mengikuti Rasulullah dalam menghadapi musuh di sebuah pertempuran. Tetapi ia gugur dalam medan perang tersebut. Ibuku menikah lagi. Ia memakan warisanku, peninggalan ayah. Sedangkan suaminya mengusirku dari rumahku sendiri. Kini aku tak memiliki apa pun. Makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Aku bukan siapa-siapa. Tetapi hari ini, aku melihat teman-teman sebayaku merayakan hari raya bersama ayah mereka. Dan perasaanku dikuasai oleh nasib kehampaan tanpa ayah. Untuk itulah aku menangis."⁵⁰

Mendengarkan cerita dari anak tersebut dan Nabi Muhammad merasa terenyuh, bahwa ayah anak tersebut merupakan sahabatnya yang telah gugur membelanya dalam

⁵⁰ Alhafiz K. Kisah Pilu Nabi Muhammad dan Yatim Terlantar di Hari Raya Idul Fitri diakses tanggal 1 Januari 2021 dari <https://islam.nu.or.id/post/read/79075/kisah-pilu-nabi-muhammad-dan-yatim-terlantar-di-hari-raya-idul-fitri>

peperangan, Nabi Muhammad pun memeluk lengannya dan duduk di hadapannya sembari bertanya "Apakah kau mau saya jadi bapakmu, 'Aisyah jadi Ibumu, Fatimah jadi saudara perempuanmu, Ali jadi pamanmu, Hasan dan Husain menjadi saudara lelakimu?".⁵¹ Betapa terkejutnya anak tersebut bahwa seseorang tersebut dihadapannya adalah Nabi Muhammad SAW, tanpa ragu sekalipun dengan bahagiannya anak tersebut diangkat menjadi anak Rasulullah. Segeralah Rasulullah membawa anak tersebut ke rumah, kemudian diberi makan, wewangian serta pakaian yang layak.

Tidak ada seorang anak yang dilahirkan dalam keadaan yang serba kekurangan. Merekalah seharusnya yang menjadi perhatian kita semua. Dalam islam menolong atau menyanyangi saudara yang kesusahan merupakan salah satu perbuatan kebajikan yang sebagaimana disebut dalam kitab suci Al-Quran, Allah berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat;

⁵¹ Syihabuddin Qalyubi. Rasulullah SAW Berdialog dengan Anak Yatim di Hari Raya diakses tanggal 1 Januari 2021 dari <https://republika.co.id/berita/gaq83r320/rasulullah-saw-berdialog-dengan-anak-yatim-di-hari-roya>

dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.⁵²

Banyak sekali keuntungan yang sudah dijanjikan oleh Allah dalam memuliakan anak yatim piatu dan dhuafa. Adapun keutamaanya yaitu:

1. Mendekatkan Diri dengan Rosulullah Kelak

Orang yang menyantuni anak yatim kelak akan ditempatkan kedudukan yang tinggi di surga dekat dengan Rosulullah SAW.

أَفَلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ وَأَشَارَ مَالِكٌ بِالسَّبَّابَةِ
وَالْوُسْطَى

Artinya:

“Saya dan orang yang mengasuh atau memelihara anak yatim akan berada di surga begini” kemudian beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengah dan merenggangkannya sedikit. (HR Bukhari, Tirmidzi, Abu Daud dan Ahmad dari Sahl bin Sa’d)⁵³

2. Dijanjikan Allah Masuk Surga

Selain dekat dengan rosulullah Allah juga menjanjikannya masuk ke dalam surga-Nya. Sebagaimana yang dijelaskan pada hadist dibawah ini:

“Orang yang memelihara anak yatim di kalangan umat muslimin, memberikannya makan dan minum, pasti Allah akan masukkan ke dalam surga, kecuali ia melakukan dosa yang tidak bisa diampuni.” (HR. Tirmidzi dari Ibnu Abbas)⁵⁴

⁵² Al-Qur’an, Al-Baqarah: 177

⁵³ Lihat Riwayat shahih Bukhari, Kitab Ath-Thalaq: 4892. Sunan Tirmidzi, Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah’an Rosulillah: 1841. Sunan Abi Daud, Kitab Al-Al-Adab: 4483.

⁵⁴ Lihat Riwayat Sunan Tirmidzi, Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah’an Rasulillah: 1840

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang relevan sebagai gambaran umum atau bahan pertimbangan peneliti agar penelitian kali ini dilakukan dengan maksimal. Menurut pengetahuan peneliti, belum ada kajian yang membahas tentang "Pola Komunikasi Interpersonal antara Pengasuh dan Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Amin Gresik". Kalaupun ada hanya membahas tentang pola Komunikasi Interpersonal namun subjek penelitiannya berbeda. Berikut penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian kali ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Yuni Elisa Rianingi mahasiswi Universitas Medan Area pada tahun 2020 dengan Judul *Pola Komunikasi Interpersonal Perawat pada Pasien Penderita Halusinasi Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Makoni Medan*.⁵⁵

Persamaan: Ojek penelitian ini adalah pola komunikasi *Interpersonal* dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Perbedaan: Subjek penelitian adalah para perawat serta pasien di rumah sakit jiwa makoni medan dan teori yang digunakan adalah teori komunikasi terapeutik.

Hasil penelitian: Komunikasi *interpersonal* yang dilaksanakan perawat menggunakan bahasa sehari-hari sehingga pasien merasa nyaman dalam berinteraksi. Proses komunikasi dilaksanakan dengan jarak dekat agar umpan baliknya dapat dilihat secara langsung. Adapun hambatan yang ditemui pada pasien halusinasi meliputi: keadaan yang belum stabil, belum ada rasa percaya diri, dan keengganan dalam berkomunikasi. Hambatan pada

⁵⁵ Yuni Elisa Rianingi. "Pola Komunikasi Interpersonal Perawat pada Pasien Penderita Halusinasi Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Makoni Medan", *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area, 2020.

perawat meliputi: tidak mengerti bahasa yang digunakan pasien dan tingkat kesabaran perawat.

2. Jurnal yang ditulis oleh Junaidin dan Roni Hartono dari Universitas Teknologi Sumbawa dengan judul *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak* dipublish di Jurnal Riset Aktual Psikologi ISSN 2622-66226 Vol. 11 No. 1 tahun 2020.⁵⁶

Persamaan: Ojek penelitian adalah pola komunikasi *interpersonal* dan menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan: Subjek penelitiannya adalah orang tua dan anak di TK Surya Islam Sumbawa.

Hasil penelitian: Pola komunikasi *interpersonal* seperti rasa percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka orang tua memberikan dampak terhadap perkembangan kognitif anak yang baik seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Serta hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang antara orang tua dengan anak

3. Jurnal yang ditulis oleh Murtiningsih dkk dengan judul *The Correlations Between Supervision Of Headmaster And Interpersonal Communications With Work Ethos Of The Teacher* dipublish di *European Journal of Education Studies* ISSN 2501-1111 Vol. 6 No. 1 tahun 2019.⁵⁷

Persamaan: Objek penelitiannya adalah komunikasi Interpersonal.

Perbedaan: Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah dan guru. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif menggunakan SPSS.

⁵⁶ Junaidin dan Roni Hartono. *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak*. Jurnal Riset Aktual Psikologi ISSN 2622-66226 Vol. 11 No. 1 (2020)

⁵⁷ Murtiningsih, dkk. *The Correlations Between Supervision Of Headmaster And Interpersonal Communications With Work Ethos Of The Teacher*. European Journal of Education Studies ISSN 2501-1111 Vol. 6 No. 1 (2019).

Hasil Penelitian: Hubungan antara supervisi terhadap kepala sekolah terbukti bahwa terjalin hubungan yang signifikan dalam meningkatkan semangat kerja, juga hubungan komunikasi *interpersonal* dengan semangat kerja terjalin signifikan sehingga dapat dikatakan ketiganya memiliki hubungan yang saling terikat antara kepala sekolah, komunikasi *interpersonal* dengan semangat kerja.

4. Jurnal yang ditulis oleh Chatia Hastasari dkk dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Family's Communication Parttern In Preventing Student's Violence In Yogyakarta* yang dipublish oleh Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi ISSN 2502-3837 Vol. 48 No 2 tahun 2018.⁵⁸

Persamaan: Metode yang digunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Perbedaan: Objek dan subjek penelitiannya adalah pola komunikasi keluarga dari wali kelas pelajar SMA di Kota Yogyakarta.

Hasil Penelitian: Pola komunikasi keluarga yang digunakan yaitu komunikasi satu arah dimana orang tua memberikan nasihat dan memberikan contoh secara langsung melalui perbuatan. Pola komunikasi keluarga yang masih belum dilakukan secara efektif adalah komunikasi banyak arah sebagai interaksi. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya komunikasi dua arah dalam proses penanaman pendidikan karakter seorang anak dan juga karena komunikasi banyak arah yang terjalin antara orang tua anak pihak ketiga cenderung tidak intens.

⁵⁸ Chatia Hastasari dkk. *Family's Communication Parttern In Preventing Student's Violence In Yogyakarta* yang. Kajian Ilmu Komunikasi ISSN 2502-3837 Vol. 48 No 2 (2018).

5. Skripsi yang ditulis oleh Ismail Hasan dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2020 dengan judul “*Pola Komunikasi Interpersonal Antara Trainer dengan Anak Tuli dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi di UPT Resource Centre ABK Gresik*”.⁵⁹

Persamaan: Pada penelitian ini meneliti tentang pola komunikasi *Interpersonal* terutama berkaitan dengan komunikasi anatar anak-anak. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Perbedaan: Objek penelitian ini adalah UPT Resource Centre ABK Gresik dengan subjek penelitiannya adalah trainer dan anak tuli.

Hasil penelitian: Pola komunikasi yang terbentuk ada pola komunikasi sirkular dan primer. Bentuk pelajarannya berupa terapi guna meningkatkan kemampuan berbahasa dan berbicara yakni terapi acara, menggunakan *audio verbal therapy*.

⁵⁹ Ismail Hasan. “Pola Komunikasi Interpersonal Antara Trainer dengan Anak Tuli dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi di UPT Resource Centre ABK Gresik, *Skripsi*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Para peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman, tentang fenomena, peristiwa, atau kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam pengaturan yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh.⁶⁰ Jadi data yang didapatkan dari penelitian kualitatif dikumpulkan kemudian diolah melalui beberapa tahapan kemudian disimpulkan menjadi sebuah makna yang mana data yang diperoleh bersifat naratif karena data penelitian berupa kalimat dan sikap dari subjek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik. Bagaimana yang diungkapkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer tentang tiga konsep utama interaksi simbolik yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*Language*) dan pikiran (*thought*). Konsep ini akan mengantarkan pada konsep diri seseorang dan sosialnya kepada komunitas yang lebih besar (masyarakat).⁶¹ Fenomena yang muncul terkait pola komunikasi *interpersonal* pengasuh dengan anak asuh di panti asuhan al-amin gresik sekarang ini kadang terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian pesan dari pengasuh kepada anaka asuh. Dalam komunikasi yang terjalin antara pengasuh dengan anak asuh masih dijumpai hambatan-hambatan sehingga perlu diteliti lagi.

⁶⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana, 2014) hlm 328.

⁶¹ Elly Lestari Pambayun, *One Stop Qualitative Research Methodology in Communication*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2013), hlm 93

Peneliti menggunakan pendekatan interaksi simbolik karena pada penelitian ini yang diobservasi adalah pengamatan mendalam terhadap pola komunikasi *interpersonal* pengasuh dengan anak asuh yang berupa interaksi langsung baik secara langsung maupun menggunakan simbol-simbol tertentu seperti gerak tubuh, intonasi, ekspresi wajah dan lainnya.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif bertujuan untuk menafsirkan proses interaksi sosial. Dalam pengumpulan datanya didapatkan dengan cara ikut serta secara langsung melalui proses observasi dan wawancara dengan informan. Karena pada penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan peristiwa yang dialami subjek penelitian baik itu sikap, perkataan, tanggapan, dukungan dan secara deskriptif secara lisan maupun melalui simbol yang disepakati bersama.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menghimpun informasi yang aktual secara detail menggambarkan gejala yang ada. Kedua, untuk menentukan masalah dan meneliti kondisi serta praktik yang sesuai. Terakhir, menetapkan apa yang perlu dilakukan orang lain dalam menyelesaikan masalah yang sama dan belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan di masa depan.⁶² Terkait hal tersebut peneliti menggunakan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola komunikasi *interpersonal* antara pengasuh terhadap anak asuh di Panti Asuhan Al-Amin Gresik.

B. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

⁶² Jalalludin Rahmad *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hlm 25.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah pengasuh sebagai komunikator atau pengirim pesan *interpersonal* dan anak asuh yang tinggal di asrama panti asuhan sebagai komunikan atau penerima pesan yang disampaikan komunikator.

Untuk pemilihan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, jadi peneliti mengambil beberapa pengasuh yang terlibat dalam proses komunikasi seperti para pengurus inti, tenaga pendidik maupun pengasuh yang tinggal menetap cukup lama di panti asuhan lebih dari lima tahun. Serta anak asuh yang tinggal lebih dari 5 bulan di Panti Asuhan Al-Amin sebagai subjek penelitian karena menurut peneliti, mereka sudah bisa beradaptasi dan memiliki informasi seputar pola komunikasi *interpersonal* serta hambatan dalam proses komunikasi di lingkungan panti asuhan.

2. Objek Penelitian

Seperti uraian pada latar belakang penelitian. Objek penelitian adalah fokus persoalan yang dijadikan sasaran dalam proses penelitian baik itu individu, lembaga atau lainnya. Pada penelitian ini, peneliti mengambil objek kajian dibidang ilmu komunikasi, khususnya pola komunikasi *interpersonal* serta hambatan dalam berkomunikasi antara pengasuh dengan anak asuhnya di Panti Asuhan Al-Amin Gresik.

3. Lokasi Penelitian

Karena subjek dan objek penelitian ini adalah pola komunikasi *interpersonal* antara pengasuh peneliti memilih Panti Asuhan Al-Amin Gresik sebagai lokasi penelitian karena panti tersebut merupakan salah satu panti percontohan se-Kabupaten Gresik karena di Panti Asuhan Al-Amin memiliki Usaha Ekonomi Produktif yang keuntungannya nantinya digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan panti asuhan, sehingga tidak

selalu bergantung pada donator. Kemudian panti asuhan al-amin adalah lembaga pertama se-kabupaten gresik yang merawat anak berhadapan dengan hukum. Dalam menghadapi berbagai macam program kegiatan dalam mendidik anak yang bermacam latarbelakang jelas berbeda-beda. Serta belum ada penelitian yang mengambil Panti Asuhan Al-Amin sebagai lokasi penelitian.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Penelitian

Terdapat 2 jenis data dalam penelitian kualitatif:

a) Data Primer

Data Primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari para informan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi selama di lapangan.

b) Data Sekunder

Bisa dikatakan sebagai data penunjang serta penguat dari data primer. Data sekunder disebut juga dengan studi kepustakaan yang bersumber dari jurnal, buku serta penelitian terdahulu yang relevan.

2. Sumber Data Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mendapatkan sumber data dari informan itu sendiri yaitu pengasuh dan anak asuh yang dipilih secara sengaja sesuai kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Jadi nantinya data yang diperoleh berupa kata-kata maupun tindakan hasil dari observasi secara langsung dan wawancara secara mendalam dari subjek penelitian. Selain itu sumber data kedua atau data pendukung yang digunakan pada penelitian ini didapatkan buku pengetahuan, jurnal maupun penelitian terdahulu

sebagai pelengkap dari sumber dari informan tersebut.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam proses mengerjakan penelitian ini peneliti membaginya menjadi tiga tahapan, yaitu:

1. Pra Lapangan

Tahap pertama dalam melakukan penelitian, dapat dibagi menjadi berikut:

a) Menyusun Rencana Penelitian

Sebelum melakukan suatu kegiatan pasti akan membutuhkan sebuah konsep dasar atau bisa disebut rancangan. Pada tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian seperti permasalahan yang akan dikaji, kemudian pembuatan matriks penelitian yang dilanjut pembuatan proposal penelitian.

b) Memilih Lokasi Penelitian

Setelah menyusun rancangan penelitian maka tahap selanjutnya yaitu pemilihan lokasi penelitian. Sesuai latar belakang permasalahan yang dibuat peneliti dapat diambil objek penelitian ini yakni komunikasi *Interpersonal* antara pengasuh kepada anak asuhnya. Peneliti memilih lokasi penelitian disekitar tempat tinggal yaitu Panti Asuhan Al-Amin Gresik. Selain wabah COVID-19 yang masih tinggi di Indonesia, panti asuhan Al-Amin tidak pernah terdengar kasus yang mencemarkan nama baik panti tersebut, dapat dikatakan hubungan yang terjalin antara pegasuh dan anak asuh saling bekerja sama membangun panti tersebut.

c) Mengurus Perizinan

Setelah menetapkan lokasi penelitian, maka langkah selanjutnya yaitu pengurusan surat

perizinan penelitian melalui layanan *One Day Servis* sudah disetujui oleh Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi yang kemudian diserahkan kepada Kepala Panti Asuhan Al-Amin Gresik.

d) Mengamati keadaan Lapangan dan Memilih Informan

Sebelum terju langsung ke lapangan sebaiknya peneliti lebih dahulu mengamati sikap dan kegiatan keseharian yang dilakukan di panti asuhan tersebut, karena peneliti belum mengerti kegiatan keseharian yang dilakukan di panti asuhan tersebut. kemudian barulah peneliti memilih informan yang sesuai kriteria sebagai subjek penelitian.

e) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Jika semua rancangan dan bahan kajian sudah siap maka selanjutnya persiapan untuk terjun langsung ke lapangan. Adapun beberapa persiapan yang harus matang sebelum ke lapangan yaitu daftar pertanyaan wawancara, *audio record* atau kamera (jika informan mengizinkan) dan lain sebagainya. Persiapan mental dan fisik juga sangat penting agar tubuh tetap sehat selama proses penelitian.

2. Lapangan

Pada tahap ini merupakan tahap terpenting, pada tahap ini bertujuan agar peneliti bisa mengetahui situasi dan kondisi serta menggali informasi di lapangan. Adapun kegiatannya sebagai berikut:

a) Memahami Latar Penelitian

Penelitian harus menguasai suasana atau kegiatan yang dilakukan di lingkungan panti asuhan agar peneliti mengerti dapat terjalin pendekatan komunikasi dengan melihat karakter

- dari sang informan agar tidak terjadi kesalahpahaman.
- b) Memasuki Lapangan
Saat melakukan kegiatan harus dengan etika yang sopan serta mempelajari bahasa, kebiasaan yang dilakukan para warga penghuni panti. Maka peneliti mulai melakukan proses pengamatan dan wawancara secara mendalam dengan para subjek penelitian sesuai permasalahan yang diangkat dalam penelitian.
 - c) Berperan Serta Sambil Mengumpulkan Data
Dengan etika yang sopan dalam berbicara dengan para informan, maka akan terjalin hubungan yang harmonis antar kedua pihak sehingga peneliti dapat lebih mudah memahami karakter seorang informan dalam proses penelitian. Serta informan dapat lebih terbuka dalam menyampaikan informasi sehingga peneliti dapat memperoleh data yang valid sebanyak-banyaknya.
3. Pasca Lapangan
Tahap terakhir dalam penelitian yang mana berisikan tentang:
- a) Penulisan Laporan
Setelah data yang diperoleh di lapangan sudah cukup maka proses selanjutnya yaitu pembuatan laporan kegiatan mengenai apa yang sudah dilakukan oleh peneliti. Laporan tersebut berisikan jawaban dari rumusan masalah yaitu tentang pola komunikasi *interpersonal* serta hambatan yang dialami oleh pengasuh dan anak asuh Panti Asuhan Al-Amin Gresik dalam berkomunikasi.
 - b) Analisis Data

Pada tahap ini dibutuhkan ketelatenan. Data yang didapatkan pada tahap lapangan peneliti perlu mengambil intisari yang berhubungan dengan fokus penelitian dan menarik kesimpulan dari fenomena tersebut sehingga dapat disimpulkan temuan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Merajuk dari sumber data primer dari penelitian kualitatif adalah data hasil pengamatan langsung dari peneliti dari informan. Maka teknik pengumpulan data adalah tahap penting pada penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data penelitian. Adapun tahapan pengumpulan data pada penelitian, sebagai berikut:

1. Observasi

Dari observasi peneliti akan memperoleh pengalaman dan pemahaman subjektif yang kadang sulit diutarakan lewat kata.⁶³ Penelitian kali ini menggunakan observasi *partisipatif*, jadi peneliti turut aktif dalam kegiatan sehari-hari dan mengamati secara langsung dengan sistematis mengenai proses komunikasi yang nantinya akan membentuk pola-pola komunikasi *interpersonal* serta hambatan yang ada didalamnya. Bertujuan untuk memperkuat fakta dan realita yang ada dilapangan serta menangkap data yang mungkin tidak diungkapkan oleh informan pada saat wawancara.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan. Pertanyaan penting untuk memperoleh persepsi, pikiran, bagaimana perasaan orang tentang suatu gejala, kegiatan, fakta dan kenyataan. Dengan wawancar, informan akan

⁶³ Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Grasindo, 2010). 114

menceritakan pengalamannya kepada peneliti.⁶⁴ Pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*), jadi peneliti bukan hanya mengajukan pertanyaan namun peneliti juga dapat menangkap arti dan pengalaman hidup yang dilakukan seorang informan.

Selain melakukan observasi diperlukan juga adanya wawancara karena data penelitian kualitatif bukan hanya didapat melalui observasi tapi juga melalui kata-kata yang didapat dari proses wawancara. Bentuk wawancara mendalam yang dilakukan peneliti secara tatap muka (*face to face*) dan mengalir apa adanya sehingga tercipta suasana yang santai dan wajar agar informan lebih nyaman serta terbuka dalam menyampaikan informasi. Pengumpulan data wawancara secara mendalam dan terstruktur bernilai efektif dan *fleksibel*.

3. Dokumen

Dokumen itu dapat berupa teks, artefak, gambar atau foto. Dokumen berupa teks seperti teks sejarah kehidupan (*life histories*), riwayat hidup, karya tulis, dan cerita.⁶⁵ Ada penelitian ini peneliti mengambil foto atau gambar dari kegiatan pada saat proses penelitian berlangsung dengan bantuan alat seperti kamera. Pengumpulan data dengan teknik ini bertujuan sebagai penunjang data dari hasil observasi dan wawancara. Serta sebagai bukti bahwa peneliti benar telah melaksanakan penelitian.

F. Teknik Validitas Data

⁶⁴ Ibid, hlm 116

⁶⁵ Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana, 2017) hlm 391.

Validitas data merupakan kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, penjelasan tafsir dan segala macam laporan. Validitas adalah tujuan, bukan hasil penelitian. Untuk mengganti derajat percaya dan bermanfaat, penelitian tidak harus menunjukkan kebenaran objektif tetapi bukti.⁶⁶ Peneliti menggunakan Uji Kredibilitas data, seperti berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Melakukan pengecekan dengan meningkatkan ketekunan secara cermat dan berkesinambungan agar tidak terjadi kesalahan data pada saat pengumpulan data. Jadi peneliti akan lebih teliti mengecek ada tidaknya kesalahan dalam data tersebut. Bahkan pengecekan dilakukan berulang-ulang sehingga penelitian ini membantu mendeskripsikan data yang benar mengenai fokus permasalahan penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini ditafsirkan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber melalui berbagai cara, dan waktu.⁶⁷ Untuk menguji kredibilitas data tentang komunikasi *interpersonal* anatar pengasuh dan anak asuh dengan menggunakan triangulasi. Jadi data akan dicek dengan beberapa Teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti data yang didapatkan dari hasil wawancara akan dicek kembali menggunakan teknik pengumpulan data secara dokumen dan observasi yang mendukung. Dari ketiga data dideskripsikan yang kemudian dianalisis data sehingga akan diperoleh data yang disepakati atau dianggap benar untuk diambil kesimpulan.

3. Menggunakan Bahan Referensi

⁶⁶ Mahi M Hikmat. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Satra*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm 85.

⁶⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 189

Bahan referensi digunakan sebagai patokan untuk menganalisis data. Di era yang modern sekarang ini perkembangan teknologi lebih canggih, hal ini dimanfaatkan oleh peneliti sebagai alat bantu dalam proses pengumpulan data.

Bahan referensi tentang interaksi sosial seperti data hasil wawancara atau observasi dengan bantuan alat seperti kamera untuk mengambil gambar atau recorder di smartphone dan buku catatan sebagai alat bantu pada saat proses wawancara, Jadi bisa digunakan sebagai media data pendukung untuk memberi bukti data yang diperoleh bisa dipercaya.

4. Diskusi dengan Teman

Mendeskripsikan hasil penelitian dengan teman sejawat yang memahami tentang fokus permasalahan penelitian ini atau mengenai proses pelaksanaan penelitian. Dengan berdiskusi dengan teman akan lebih memudahkan pengerjaan pelaksanaan penelitian karena peneliti akan menerima masukan-masukan atau kritik yang membangun dalam proses pelaksanaan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengumpulan, permodelan dan transformasi data bertujuan untuk menarik dan memperoleh informasi bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan dukungan pengambilan keputusan.⁶⁸

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif yang disampaikan oleh Milles dan Hamberman dimana terdapat empat poin utama dalam analisis data interaktif yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pemaparan kesimpulan

⁶⁸ Restu Kartika Widi. *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), hlm 253.

sebagai sesuatu yang terjalin saat sebelum, selama dan sesudah pengamatan data dalam bentuk paralel untuk meningkatkan wawasan.⁶⁹

1. Pengumpulan Data

Penerimaan informasi dari sumber data primer atau sekunder yang dilakukan setelah proses wawancara atau observasi penelitian selama berbulan-bulan. Dalam waktu yang tersebut peneliti banyak mengumpulkan data dan sangat bervariasi, untuk pengumpulan data penulis menggunakan alat bantu yaitu *smartphone* sebagai media komunikasi juga alat perekam.

2. Reduksi Data

setelah melakukan wawancara dapat dipastikan banyak mendapat data informasi. Dari semua informasi tersebut tidak semua merupakan bahasan penelitian atau banyak yang masih belum memiliki makna, maka dari itu perlu adanya reduksi data.

Reduksi data merupakan teknik merangkum, menyederhanakan data yang diperoleh untuk dikelompokkan berdasarkan fokus dan polanya masing-masing. Jadi peneliti dapat dengan mudah memilah mana tema pertama yang akan dijelaskan dahulu dan informasi mana yang tidak dibutuhkan.

3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram alir dan lainnya. Yang sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif yakni menggunakan teks cerita (narasi).⁷⁰

⁶⁹ Kandung Sapto Nugroho, Anis Fuad. *Praktis Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm 63.

⁷⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Alfabeta, 2018), hlm 137.

Setelah serangkaian informasi dikelompokkan berdasarkan temanya masing-masing, maka langkah selanjutnya adalah merangkai, mendeskripsikan pola tersebut menjadi sebuah argumentasi yang kemudian nantinya akan ditarik sebuah kesimpulan. Penyajian data penelitian ini didapatkan dari hasil pengamatan informan yang dilakukan peneliti tentang pola komunikasi *interpersonal* antara pengasuh dengan anak asuh di panti asuhan Al-Amin Gresik serta hambatan dalam berkomunikasi antara pengasuh dengan anak asuhnya.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah melewati berbagai macam proses dalam menganalisis data maka sekarang bisa ditarik kesimpulan atau konklusi atau temuan baru dari hasil mereduksi dan penyajian data. Data yang awalnya masih samar-samar atau bahkan belum memiliki makna, disederhanakan dengan dikelompokkan menurut tema masing-masing dan disajikan dalam bentuk naratif sehingga mudah dalam menemukan temuan baru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Panti Asuhan Al-Amin berlokasi di Jalan Raya Dusun Mung Gusoyi No. 4 Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik-Jawa Timur. Panti Asuhan Al-Amin sebagai lembaga sosial pertama se Kabupaten Gresik yang bekerjasama dengan LPKPS (Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial) untuk melaksanakan enanganan dan pendampingan untuk Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Jadi dalam Panti Asuhan Al-Amin bukan hanya menampung anak yatim piatu atau fakir miskin saja, namun juga menampung anak yang berhadapan dengan hukum.

Berdasarkan pasal 1 ayat (2) UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yaitu anak yang berhadapan dengan hukum adalah seorang anak yang berkonflik dengan hukum, anak-anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi pidana seperti korban asusila, korban kekerasan, penelantaran anak dan kasus pencurian.

1. Sejarah Pendirian Panti Asuhan Al-Amin

Panti Asuhan Al-Amin didirikan pada tanggal 15 Januari 1991 atas inisiatif dari Persatuan Pemuda Munggebang (PPM) bernama "*Wal-Masakin*" dikarenakan banyaknya anak yatim-piatu dan dhuafa di Desa Munggebang maka dibentuklah gerakan sosial *Wal-masakin*. Banyak dari mereka baik anak yatim atau fakir miskin yang tidak dapat perhatian dari masyarakat karena kondisi masyarakat setempat juga banyak yang masih kurang mampu untuk menyantuni anak-anak tersebut. Didorong oleh rasa tanggung jawab sebagai seorang muslim. Yang mana setiap warga negara yang

dituntut saling membantu masyarakat dan negara dalam memelihara dan menolong anak-anak yatim piatu fakir miskin serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana dicantumkan dalam UUD '45 pasal 28 mengenai Hak & Kewajiban Warga Negara Indonesia, maka pengurus Persatuan Pemuda Munggebang bertekat setiap menjelang Hari Raya Idul Fitri membagikan sedikit rezekinya kepada anak yatim dan dhuafa.

Tahun berganti tahun semakin banyak anak yatim dan kebutuhan semakin berat, namun kita tetap mempertahankan. Namun dua tahun kemudian tepatnya pada tanggal 10 Oktober 1993 Persatuan Pemuda Munggebang tidak sanggup untuk melanjutkan penyantunan anak yatim fakir miskin, sehingga kami beserta pengurus bertekat untuk berjuang melanjutkan agar anak yatim piatu fakir miskin tetap dapat perhatian/penyantunan.

Pada akhirnya tanggal 21 Juni 2004 pengurus Persatuan Pemuda Munggebang sepakat mengubah gerakan sosial *wal-masakin* dengan mendirikan panti asuhan yaitu Panti Sosial Anak Yatim Fakir Miskin "Al-Amin". Pemilihan nama al-amin yang artinya dapat dipercaya, diartikan sebagai amanah bagi kita semua untuk jujur dan adil dalam menyantuni anak yatim piatu dan fakir miskin,

Kemudian para pengurus mendaftarkan Panti Asuhan Al-Amin ke notaris atau pejabat pembuat akte pendirian kepada Ibu Widatul Millah, S.H. dengan nomer 14/21/VI/2004. Setelahnya didaftarkan lagi ke Departemen Sosial Kabupaten Gresik yang akan diteruskan ke Departemen Sosial Propinsi Jawa timur melalui cabang Dinas Sosial Kabupaten Gresik. Sehingga pada tahun 2005 panti sosial anak yatim fakir miskin "Al-Amin" sudah mendapat izin dari Departemen

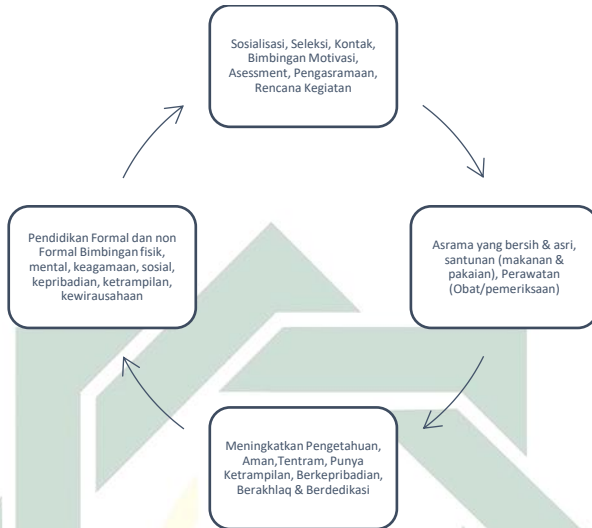
Sosial. Dengan bekal legalitas tersebut diharapkan bantuan dari pemerintah, serta peran serta masyarakat dan para dermawan semakin bertambah demi terwujudnya Panti Asuhan “Al-Amin” menjadi lebih baik dan maju untuk kedepannya.

2. Profil Panti Asuhan Al-Amin
 - a. Nama Organisasi Sosial/Yayasan:
Panti Asuhan Al-Amin “Terakreditasi A”
 - b. Tanggal berdiri:
21 Juni 2004
 - c. Alamat Identitas:
Jalan Raya Dusun Mungkusoyi No. 4 Desa Mungguembang, Benjeng – Gresik, Jawa Timur
 - d. Telepon:
085-100228948
 - e. Nomor dan tanggal Akte Yayasan:
No. 4 Tgl. 21 Juni 2004
 - f. Anggaran Dasar/Anggaran Rumah:
AD Tgl. 21 Juni 2004, ART Tgl. 21 Juni 2004
 - g. Terdaftar di MENKUM HAM:
No. AHU-0025509.AH.01.04.Tahun 2016
 - h. Terdaftar pada Kanwil Departemen Sosial:
No.466.3/348/403.52 Tgl. 11 Juli 2005
 - i. NPWP:
02.826.457-0-642.000
 - j. Status Organisasi:
Yayasan Sosial Anak/ Panti Asuhan
 - k. Kegiatan di bidang usaha:
 - 1) Yang sudah dilaksanakan:
 - a) Panti Asuhan
 - b) Penyantunan fakir miskin dan anak yatim
 - c) Perhatian pendidikan anak
 - d) Peningkatan kesejahteraan anak
 - e) Pengasramaan anak asuh

- f) pemberdayaan janda yatim
 - g) Usaha Ekonomi Produktif ternak ayam Jantan, Ayam Telor
 - h) Usaha Depo isi ulang
 - i) Usaha bengkel Las
 - j) Usaha Muebel Almari
- 2) Yang sedang direncanakan
- a) Melanjutkan pembangunan gedung asrama Panti
 - b) Membangun sarana ibadah
 - c) Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) anak asuh dan kepengasuhan.
3. Visi dan Misi Panti Asuhan Al-Amin
- a. Visi
Terbentuknya anak asuh yang mandiri serta beriman, taqwa, berakhlakul karimah dan terwujudnya Lembaga Sosial yang handal di masa depan.
 - b. Misi
 - 1) Mengelola panti asuhan yang profesional dan menjunjung tinggi *azaz ta'awun*.
 - 2) Membantu keluarga yatim piatu fakir miskin untuk memperoleh pelayanan hidup yang sejajar, dan pelayanan pendidikan yang baik.
 - 3) Menciptakan budaya prestasi agamis berorientasi kerja tinggi terampil bagi anak asuh dengan mewujudkan cita-cita serta meningkatkan daya saing pada era globalisasi.
 - c. Tujuan
 - 1) Sebagai sarana penunjang pengembangan peningkatan kualitas anak dalam panti.
 - 2) Sebagai upaya dalam memberikan pelayanan keamanan, kenyamanan, dan ketenangan.
4. Alur Pelayanan Kesejahteraan Anak Panti Asuhan

- a. *Assesment*
 - 1) Menggali masalah, potensi dan sumber yang dapat dilakukan.
 - 2) Menyusun rencana pelayanan
 - b. Pelaksanaan Pelayanan
 - 1) Bimbingan Pendidikan (Formal dan Non formal)
 - 2) Bimbingan kemasyarakatan (Individu, kelompok & masyarakat).
 - 3) Bimbingan kesehatan fisik (gizi, olahraga dan kebersihan lingkungan)
 - 4) Bimbingan mental (spiritual, budi pekerti dan kepribadian).
 - 5) Bimbingan ketrampilan.
 - c. Resosialisasi
 - 1) Bimbingan dan peran serta masyarakat.
 - 2) Magang di tempat kerja.
 - 3) Dititipkan di dunia kerja.
 - d. Terminasi dan bimbingan lanjut
 - 1) Pengakhiran pelayanan berdasarkan hasil evaluasi terhadap penanganan.
 - 2) Memantau perkembangan penerima pelayanan sosial kembali kekeluarga dan asyarakat.
 - e. Monitoring atau Evaluasi
5. Program Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Al-Amin

Gambar 4.1
Progam Pelayanan Kesejahteraan Anak Asuh



6. Program Kegiatan Panti Asuhan Al-Amin

a. Di bidang Sosial

- 1) Memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak asuh
- 2) Memberikan penyantunan tiap tahun, menjelang lebaran berupa pakaian, uang/sembako.
- 3) Memberikan beasiswa pada anak asuh untuk menunjang Pendidikan.
- 4) Menyelenggarakan khitanan Massal
- 5) Mengasramakan anak asuh

b. Di bidang Keagamaan

- 1) Mengembangkan sarana ibadah dan asrama panti.
- 2) Pendidikan agama TPA-TPQ-Diniyah *Awwaliyah*.
- 3) Pengajian Rutin
- 4) Menyelenggarakan pengajian umum tiap hari besar islam.
- 5) Pengembangan seni baca sholawat dan *Rothibul Hadad*.

- 6) Pembinaan keagamaan : Fikih, aqidah akhlaq, *nahwu shorof*, qorik, sholawat, sholat fardhu (jamaah), Al-Quran hadist, dan bimbingan doa.
 - 7) Tahfidzul Quran
 - c. Di bidang Kemanusiaan/Kemasyarakatan
 - 1) Jasa kematian kepada anak yatim piatu/fakir/miskin/santunan
 - 2) Jasa kesehatan kepada fakir miskin melalui BPJS/Jamkesmas.
 - 3) Memberikan/membagikan daging qurban setiap Hari Raya Idhul Adha
 - 4) Memberikan bekal ketrampilan pada anak asuh.
 - 5) Pemberdayaan janda yatim/membuat unit usaha
 - 6) Program kifayah berupa seperangkat perlengkapan jenazah.
7. Letak Geografis Panti Asuhan Anak Al-Amin
- Panti Asuhan Anak Al-Amin Gresik terletak di Jalan Raya Dusun Mungusoyi No. 4 Desa Munggebang Benjeng-Gresik. Adapun batas-batas wilayah Dusun Mungusoyi adalah :
- a. Sebelah Barat dengan Dusun Karangn.
 - b. Sebelah Timur dengan Dusun Munggebang
 - c. Sebelah Selatan dengan Dusun Wonokerto
 - d. Sebelah Utara dengan Dusun Ngemplak
- Sedangkan untuk luas wilayah panti asuhan sendiri dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:
- a. Luas tanah : 1.400 m²
 - b. Asrama : 1.000 m²
 - c. Kanto : 60 m²
 - d. Musholla : 80 m²
 - e. Luas Bangunan
 - 1) Kantor 6 x 6 m : 1 Ruang
 - 2) Mushola 8 x 8 m : 1 Ruang
 - 3) Ruang Tidur 6 x 4 m : 11 Kamar

- 4) Kamar Mandi 3 x 2 m : 4 Kamar
- 5) Ruang Dapur 7 x 4 m : 1 Ruang
- 6) Aula 8 x 12 m : 1 Ruang
- 7) Ruang makan 4 x 5 m : 1 Ruang
- 8) Tempat mencuci 7 x 15 m : 1 Ruang

8. Sumber Dana Operasional Panti Asuhan Al-Amin
- a. Penggalian dana melalui dermawan
 - b. Penggalian dana melalui zakat mal, infaq, dan shodaqah
 - c. Penggalian dana melalui donatur tetap dan tidak tetap serta instansi yang tidak mengikat.
 - d. Penggalian dana melalui instansi pemerintah

9. Data Pengasuh dan Anak Asuh Panti Asuhan Al-Amin
- Jumlah anak asuh di Panti asuhan Al-Amin Gresik sampai bulan April 2020 ada sebanyak 83 anak yang terdiri dari 39 anak laki-laki dan 44 anak perempuan. Karena keterbatasan tempat tinggal untuk yang tinggal menetap diasrama kurang lebih hanya 30 anak saja. Namun tidak melalaikan hak-hak anak yang ada di luar asrama. Adapun data yang dihimpun berdasarkan usia dan tingkat pendidikannya, sebagai berikut:

- 1) Usia Anak

Tabel 4.1
Usia Anak Asuh

Rentang Usia	Jumlah
Dibawah 5 tahun	5 anak
6 -11 tahun	37 anak
12 - 17 tahun	29 anak
18 – 23 tahun	12 anak

Total	82 Nak
-------	--------

2) Status Pendidikan

Tabel 4.2
Status Pendidikan Anak Asuh

Pendidikan	Jumlah
Belum Sekolah/Prasekolah (Paud, TK)	8 anak
Pendidikan Dasar SD/MI	46 anak
Pendidikan Menengah pertama/SMP/MTS	17 anak
Pendidikan lanjut tingkat SLTA/SMK/MAN	4 anak
Perguruan Tinggi	7 anak
Tidak Sekolah	1 anak
Total	82 Nak

Adapun Sumber Daya Manusia yang berpartisipasi secara aktif dalam mengelola Panti Asuhan Al-Amin atau bisa disebut pengasuh, terdiri dari 15 orang. Peneliti mengelompokkannya berdasarkan tingkat pendidikannya, sebagai berikut:

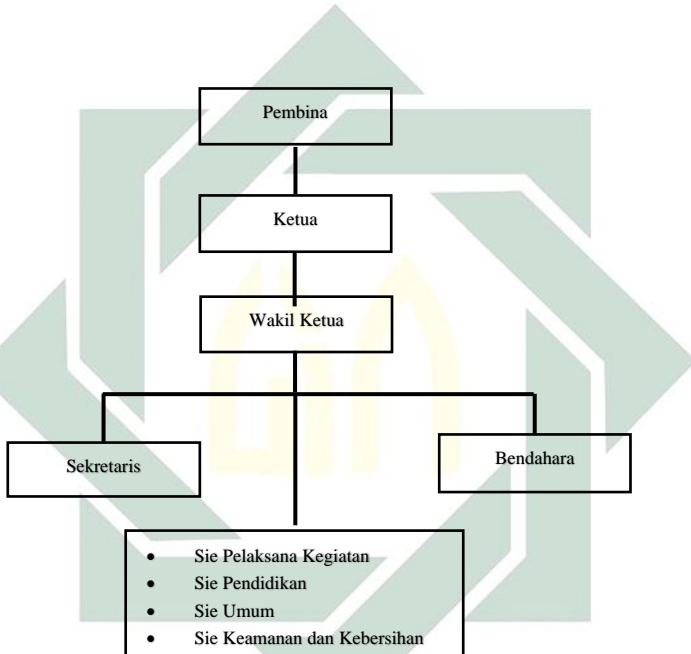
Tabel 4.3
Status Pendidikan Pengasuh

Status Pendidikan	Jumlah
Sekolah Dasar	2 orang
Sekolah Menengah Pertama	4 orang
Sekolah Menengah Atas	7 orang
Sarjana	2 orang

Total	13 Orang
-------	----------

10. Struktur Organisasi Panti Asuhan Al-Amin

Bagan 4.2 **Struktur Organisasi Panti Asuhan**



Keterangan:

Pembina : Nasikin
 Ketua : Ruslan
 Wakil Ketua : Khalimatus Sa'diyah
 Sekretaris : Ayu Ambar Wati
 Bendahara : Harisatul Mutakhoyyiroh

Sie Pelaksana Kegiatan:

- Riski Nur Emaliya
- Henny Shafira Utami

Sie Pendidikan:

- Syaikul

- M. Ghufron
- Sri Utami

Sie Umum

- Khosyati
- Sri Utami Fauzi

Sie Keamanan dan Kebersihan:

- Ainur Rofik
- Iwan

B. Profil Informan Penelitian

Penelitian kualitatif diperoleh dengan data dengan melihat langsung kondisi di lapangan melalui beragam cara seperti observasi dan wawancara serta didukung oleh dokumentasi dan bukti rekaman hasil wawancara. Subjek penelitian atau bisa juga disebut sebagai informan. Informan ini dipilih oleh peneliti dengan melihat dari beberapa kriteria yang masuk dalam penelitian. Tujuan dari informan sendiri yaitu sebagai pusat informasi seputar data penelitian yang sedang diteliti yang nantinya akan dianalisis sehingga menjadi temuan penelitian.

Pada penelitian ini peneliti memilih beberapa pengurus sekaligus pengasuh panti asuhan sebagai informan utama karena peneliti berharap mendapatkan informasi dan data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti juga mengambil beberapa dari anak asuh panti asuhan sebagai informan tambahan untuk mengkonfirmasi atau membuktikan terkait jawaban dari informan utama. Adapun profil informan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Informan 1

Nama	: Ruslan
Jabatan	: Ketua Panti Asuhan
Jenis Kelamin	: Laki-laki

Alamat : Dusun Munggusoyi Desa Munggugebang, Kecamatan Benjeng-Gresik

Kerap disapa dengan Pak Lan merupakan pendiri sekaligus ketua dari Panti Asuhan Al-Amin sebagai informan utama. Karena beliau sebagai pusat utama dalam panti asuhan yang mana bertanggung jawab atas semua terselenggaranya kegiatan serta pelayanan di panti asuhan. Beliau juga turut membina semua pengasuh serta pelayanan kepada anak asuh. Karenanya beliau memiliki wawasan yang luas perihal komunikasi dengan para pengasuh di panti asuhan.

2. Informan 2

Nama : Nasikin
 Jabatan : Pembina Panti Asuhan
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Desa Karangrejo Kecamatan Manyar-Gresik

Sering disapa Abah sikin merupakan pendiri sekaligus pembina dari Panti Asuhan. Peneliti menjadikannya sebagai informan utama karena beliau yang mengatur semua urusan dan menetapkan aturan yang ada di panti asuhan. Jadi beliau memiliki banyak pengalaman tentang berkomunikasi dengan anak asuh.

3. Informan 3

Nama : Muhammad Ghufron
 Jabatan : Dewan Pendidik Panti Asuhan
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Dusun Ngablak Desa Kedungruken Kecamatan Benjeng-Gresik

Biasa Dipanggil Ustadz Ghufron berasal dari Desa Suci namun pada tahun 2007 pindah ke Desa Ngablak, Benjeng-Gresik. merupakan dewan pendidikan yang mengajarkan kegiatan Diniyah,

Diba' serta Seni membaca Al-Qur'an (Qoriah) yang mengajar setiap 3 hari dalam seminggu selepas maghrib sampai isya'. Beliau juga pengasuh di panti asuhan selama kurang lebih 3 tahun yang lalu, jadi beliau juga ada pengalaman dalam berkomunikasi dengan para anak asuh.

4. Informan 4

Nama : Harisatul Mutakhoyyiroh
 Jabatan : Pengasuh Panti Asuhan
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Desa Munggebang Kecamatan Benjeng-Gresik

Biasa dipanggil Mbak Riris merupakan mantan anak asuh di panti asuhan sejak tahun 2012. Beliau merupakan anak asuh yang berhasil sampai kejenjang perguruan tinggi dan lulus sarjana di Universitas Trunjoyo Madura dengan Program Studi Ekonomi Syariah. Yang sekarang diangkat menjadi bendahara dan pengasuh di panti asuhan. Karenanya beliau juga paham bagaimana proses komunikasi antar pengasuh dengan anak asuh di panti asuhan Al-Amin.

5. Informan 5

Nama : Risky Nur Emaliya
 Jabatan : Pengasuh Panti Asuhan
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Dusun Mungkusoyi Desa Munggebang Kecamatan Benjeng-Gresik

Nama Panggilannya Ema atau biasa dipanggil Mbak Ema merupakan mahasiswi semester 7 Universitas Trunojoyo Madura juga merupakan anak asuh yang bisa melanjutkan kejenjang perguruan tinggi. Tepat pada tahun ini beliau ditunjuk sebagai pengurus panti asuhan Al-Amin bagian sie pelaksanaan kegiatan. Karena pengalamannya yang

cukup lama tinggal di panti asuhan kurang lebih 8 tahun, baik sebagai pengasuh atau anak asuh. Jadi beliau juga sudah memiliki wawasan yang cukup dalam memahami komunikasi yang terjalin di lingkungan panti asuhan,

6. Informan 6

Nama : Feby
 Jabatan : Anak Asuh
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Jombang

Feby merupakan anak asuh panti asuhan Al-Amin yang sekarang duduk di kelas 2 Sekolah Dasar Negeri Munggebang. Berasal dari Jombang yang sudah menetap di panti asuhan Al-Amin selama tujuh bulan. Peneliti memilihnya sebagai informan tambahan karena peneliti ingin melihat dari perspektif anak asuh saat melakukan komunikasi di lingkungan panti asuhan Al-Amin.

C. Penyajian Data

Setelah melakukan tahapan-tahapan dalam penelitian, maka hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara serta dari dokumentasi yang dideskripsikan guna mendapatkan jawaban untuk rumusan masalah mengenai pola komunikasi yang digunakan pengasuh kepada anak asuh saat yang biasa digunakan dalam aktivitas sehari-hari di Panti Asuhan Al-Amin Gresik.

Berdasarkan penyajian data yang dikemukakan peneliti disini akan mendeskripsikan data hasil observasi dan wawancara oleh sejumlah informan yang dipilih peneliti berdasarkan *purposive sampling* sesuai kriteria yang diharapkan peneliti. Dari data ini nantinya akan ditarik inti sari mengenai pola komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh, Adapun penyajian data penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi Pola Komunikasi *Interpersonal* Antara Pengasuh Dan Anak Asuh Di Panti Asuhan Al-Amin Gresik

- a. Proses Pendekatan Pengasuh Dengan Anak Asuh
- Komunikasi *Interpersonal* memiliki peranan penting dalam membentuk hubungan antara sesama manusia terutama di kehidupan bermasyarakat. Komunikasi pengasuh dengan anak asuh di panti asuhan Al-Amin menciptakan sebuah hubungan yang harmonis. Proses komunikasi yang berlangsung berulang-ulang antara pengasuh dan anak asuh akan berdampak pada pembentukan sifat anak seperti lingkungan sekitarnya.

Peneliti melakukan wawancara kepada pembina serta beberapa pengasuh di Panti Asuhan Al-Amin Gresik mengenai beragam cara yang dilakukan pengasuh agar bisa memulai komunikasi dengan anak asuh supaya lebih terbuka baik ke pengasuh maupun dengan teman-temannya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Nasikin selaku pembina panti asuhan:

" Pengasuhnya harus pintar, harus punya trik. Oh anak ini kok diam. Terus kita dekati mereka, kita ajak bicara terus, agar anak tersebut tidak larut dalam permasalahannya. Agar dia bisa mengungkapkan sesuatu yang ada didalam dirinya."⁷¹

Kemudian ada pula cara pengasuh lainnya yaitu Mbak Riris. Beliau memiliki cara tersendiri dalam menjalin hubungan antara anak asuh seperti yang diungkapkannya pada saat wawancara:

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Nasikin, tanggal 10 Desember 2020

"Karakteristiknya anak kan beda-beda ya, ada anak yang kalau dikerasi malah berontak jadi menurut karakteristik nya masing-masing. Misalnya ada anak yang bandel banget, kita curi hatinya. Bisa dikasih penghargaan kaya siapa yang pintar terus siapa yang kamarnya yang paling bersih nanti dikasih *reward*."⁷²

Berbagai macam kegiatan yang ada di panti asuhan mulai dari acara formal sampai keagamaan seperti pendidikan karakter agar anak asuh bisa lebih baik dari segi budi pekerti, akhlak dan bermoral tinggi. Pendidikan kerja nyata yang diajarkan mengenai langkah-langkah dalam berwirausaha, karena Panti Asuhan Al-Amin sebagai panti asuhan percontohan se-Kabupaten Gresik yang memiliki Usaha Ekonomi Produktif, seperti ternak ayam, pertokoan, pom mini dan masih banyak lagi. Dan hasilnya digunakan untuk mendukung kebutuhan panti asuhan serta mengajarkan anak supaya lebih mandiri juga bekal mereka pada saat keluar dari panti asuhan dan hidup dimasyarakat. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Nasikin pada saat wawancara:

"Disini juga ada pendidikan kerja nyata karena disini memiliki Usaha Ekonomi Produktif (UEP) termasuk ternak ayam. Kita ajarkan sehingga nantinya keluar dari sini anak-anak bisa mandiri. Ada Pertokoan yang mengelola juga anak kita sendiri bisa berjalan dengan baik. Panti asuhan Al-Amin merupakan panti asuhan yang memiliki UEP yang paling mendukung untuk kebutuhan. Jadi panti asuhan dijadikan an sebagai panti percontohan se-Kabupaten Gresik."⁷³

⁷² Hasil Wawancara dengan Mbak Riris, Tanggal 7 Desember 2020

⁷³ Hasil Wawancara dengan Bapak Nasikin, Tanggal 10 Desember 2020

Begitu juga pendapat dari Bapak Ruslan selaku ketua Yayasan pada saat diwawancarai pada tanggal 3 Desember 2020:

"Kita ajari anak-anak itu wirausaha ada Usaha Ekonomi Produktif seperti ternak ayam, toko sembako, air isi ulang. Anak-anak kita bentuk disiplin supaya kedepannya bisa mandiri, sehingga keluar dari panti bisa paling tidak ada pengalaman untuk wirausaha."⁷⁴

Dilanjutkan dengan penuturan dari Ema sebagai salah satu dari anak asuh panti asuhan waktu diwawancarai oleh peneliti mengenai suka dukanya tinggal di Panti Asuhan Al-Amin.

"Sukanya tinggal disana ya punya banyak temen, adek, kakak yang bisa dijadikan panutan atau patokan. Banyak kegiatan bernilai positif baik di dunia juga di akhirat. Contoh kegiatan positif yang bermanfaat di dunia udah bisa bekerja, udah bisa merencanakan masa depan dalam umur segini, diberikan stimulus berupa pekerjaan karena itu merupakan bekal. Kalau akhirat sih bisa dilihat sendiri banyak kegiatan keagamaan jadi otomatis itu merupakan amalan dan bekal untuk nanti di akhirat."⁷⁵

Tambahan dari Ema merasakan bangga karena telah menjadi bagian dari panti asuhan al-amin seperti penuturan oleh anak asuhnya yang sekarang duduk dibangu perkuliahan tersebut:

"Saya bangga berada di Panti Asuhan Al Amin, disini saya diajarkan bagaimana bersosialisasi, tidak hanya teori saja saya juga mendapatkan

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Ruslan, Tanggal 3 Desember 2020

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Ema, Tanggal 5 Desember 2020

skill untuk bekal nantinya saat terjun langsung ke masyarakat."⁷⁶

Jadi menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka ditemukan bahwa panti asuhan membutuhkan bantuan dari seorang psikolog untuk mengendalikan trauma psikis anak karena banyak dari mereka yang mentalnya sangat terganggu akibat kekerasan rumah tangga atau pernah terlibat tidak kriminal, seperti penuturan dari Bapak Ruslan:

"Untuk anak berurusan dengan hukum (ABH) kan berbeda ya sama anak pada umumnya, sering mental mereka masih down, bahkan setiap malam sering teriak-teriak. Kita ada bantuan dari Bu Reza seorang psikolog tentang bagaimana cara penyelesaiannya."⁷⁷

Adapun cara yang dilakukan oleh Bapak Ruslan selaku ketua yayasan sekaligus sebagai pengasuh dengan menganggap semua anak asuh adalah anak atau keluarganya sendiri dan berlaku adil kepada semua anak asuh tanpa membeda-bedakannya. Seperti yang dikatakan Beliau pada saat wawancara:

"Hubungan antara anak asuh kita anggap sebagai anak sendiri. Jadi sama, kita rawat, kita didik anak seperti layaknya anak kita sendiri. Namun agak kita bedakan misal dari anak Bawean yang ditelantarkan oleh orang tuanya mentalnya masih sangat rentan, untuk penanganannya kita butuh bantuan dari seorang psikolog. Dalam 2-3 bulan masih agak kaku namun alhamdulillah mulai bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Anak-anak lainnya juga saya suruh saling support"⁷⁸

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ema, Tanggal 5 Desember 2020

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Ruslan, Tanggal 3 Desember 2020

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Ruslan, Tanggal 3 Desember 2020

Dan ditegaskan lagi oleh Bapak Nasikin selaku pembina panti asuhan:

“Hubungan kami dengan anak-anak tidak jauh berbeda dengan anak sendiri.”⁷⁹

Begitupun menurut dari sudut pandang anak asuh bahwa hubungan yang terjalin di panti asuhan disebabkan oleh kebiasaan dalam berinteraksi, karena menetap dalam satu rumah yaitu di asrama Panti Asuhan Al-Amin, berikut penuturannya:

"Sebenarnya gak ada cara khusus yang saya lakukan. Cuma mungkin karena sering bukan sering ya memang hidup bersama, melakukan segala sesuatu bersama-sama. Jadi mungkin dari situ kita bisa menjalin kemistri antar satu dengan yang lain. Kemudian disini kita menemukan orang seakan-akan yang sama atau bernasib sama ya 11 12 sama aku yang kurang beruntung."⁸⁰

Peneliti menanyakan kepada pengasuh tentang bahasa yang pakai dalam berkomunikasi dengan anak asuhnya. Para pengasuh sering menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa keseharian agar terlihat lebih santai dan akrab, namun untuk berkomunikasi dengan para pengurus seperti kepala dan pembina panti asuhan menggunakan bahasa jawa krama. Karena di panti asuhan Al-Amin diajarkan tata krama bagaimana bersikap dan berbicara kepada yang lebih dewasa. Selain bahasa jawa, pengasuh juga menggunakan bahasa Indonesia, sebab ada beberapa anak asuhnya yang berasal dari luar pulau jawa dan tidak mengerti bahasa jawa. Berikut penuturannya:

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Nasikin, Tanggal 10 Desember 2020

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Mbak Ema, Tanggal 5 Desember 2020

"Pakai bahasa sehari-hari, bahasa jawa. Kalau yang dari luar jawa yang ngak ngerti bahasa jawa ya ngomongnya pakai bahasa indonesia."⁸¹

Begitu juga penerapan nilai-nilai islami dalam membangun motivasi agar anak asuh semangat dan ceria dalam menjalani kehidupannya. Seperti penuturan oleh Ustadz Ghufron:

"Cara memotivasi anak-anak ya saya ambilkan dari cerita teladan, bahwa banyak orang yang sukses bukan dilihat dari latarbelakang yang tidak mampu misalnya Rosulullah yang ditinggal ayah dan ibunya sewaktu kecil, imam ghozali juga berasal dari orang yang tidak mampu yang juga ditinggal bapaknya. Saya ceritakan hal-hal seperti itu biar mereka punya motivasi dan semangat bahwasannya orang berhasil itu bukan didukung dari harta benda."⁸²

Selain itu beliau juga menambahkan pengalaman pribadinya untuk memotivasi anak asuh agar semangat dalam menimba ilmu, seperti berikut:

"Saya tanyain kenapa kok bisa terlambat banyak yang bilang lelah karena disamping sekolah mereka juga banyak kegiatan. Namun kembali saya kasih motivasi cerita pengalaman saya dipondok yang juga bekerja sambil belajar. Karena cari ilmu memang susah, nanti yang dapat faedahnya kan mereka juga yang ngerasain."⁸³

Begitu juga cara Mbak Ema selaku pengasuh memberikan pesan berupa materi maupun motivasi agar mereka termotivasi dan menjadi giat belajar

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ruslan, Tanggal 3 Desember 2020

⁸² Hasil Wawancara dengan Ustadz Ghufron, Tanggal 7 Desember 2020

⁸³ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ghufron, Tanggal 7 Desember 2020

serta tidak menunda pekerjaan, sebagaimana yang diungkapkannya pada saat wawancara:

“Apa yang bisa dilakukan, apa yang bisa dibantu yang bisa membuat kemajuan pada diri kita maupun pant asuhan ya musti dikerjakan, karena menunda pekerjaan itu akan menambah pekerjaan dikemudian hari. Karena kalau bisa sekarang ngapain ditunda besok-besok.”⁸⁴

Para pengurus juga selalu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak asuhnya melalui pengawasan. pengawasan tidak bisa dilakukan hanya dengan mengandalkan pengurus maka perlu adanya aturan atau undang-undang yang berlaku di panti asuhan. meminimalisir adanya pelanggaran berkelanjutan serta mencegah adanya konflik *internal* maupun *eksternal*. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ruslan pada saat wawancara, sebagai berikut:

"Ada aturan di asrama itu. izin pamit ada aturannya. Terus tata tertib di pati asuhan kalau ada yang melanggar itu nanti ada sanksinya tapi sanksi yang mendidik. Contoh ada anak yang tidak patuh aturan, disuruh haflan surat pendek atau tadarus.”⁸⁵

Kemudian ditegaskan kembali oleh Bapak Nasikin sebagai berikut:

“Kita himbau semua anak yang ada di asrama adalah saudara. Agar anak-anak bisa hidup rukun dan selalu kita kasih pengawasan, perlindungan serta wejangan selama 24jam.”⁸⁶

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Mbak Ema, Tanggal 5 Desember 2020

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Ruslan, Tanggal 3 Desember 2020

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Nasikin, Tanggal 10 Desember 2020

b. Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh

Setelah mengetahui proses pendekatan komunikasi secara interpersonal antara pengasuh dengan anak asuh membentuk suatu pola komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuhnya. Pada tanggal 7 Desember 2021 peneliti melakukan observasi secara langsung dan turut aktif dalam kegiatan rutin keagamaan yaitu Diniyah yang diajar oleh Ustadz Ghufron setiap tiga minggu sekali yakni hari Senin, Selasa dan Minggu setiap malam sehabis maghrib, kemudian peneliti mewawancarai Ustadz Ghufron agar mendapatkan data yang lebih jelas mengenai sesuai yang diharapkan. Kegiatan ini mengajarkan kisah-kisah nabi atau pada sahabatnya agar dapat diamalkan oleh anak asuh.

Kemudian peneliti kembali lagi untuk melakukan observasi pada tanggal 10 Desember 2020 pada kegiatan Diba' dan evaluasi yang dilaksanakan satu minggu sekali pada Hari Kamis, malam Jumat sehabis pembacaan Diba'. Kegiatan ini diadakan untuk memberikan wejangan, saran atau tindak lanjut permasalahan serta pemberian santunan pada anak-anak. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Nasikin:

“Jadi itu sebagai evaluasi terutama bagi mbak-mbak pengasuh yang sudah diangkat menjadi pengasuh yang sudah kuliah atau sarjana. Ada evaluasi kerja sejauh mana kerja pengasuh dalam merawat keluarga besar panti asuhan. Jika ada hambatan kita jadikan evaluasi.”⁸⁷

Dari hasil data wawancara dapat dikatakan bahwa pengasuh lah yang berperan aktif dalam berkomunikasi maupun dalam pembagian tugas

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Nasikin, Tanggal 10 Desember 2020

kepada anak asuh, seperti penuturan dari ketua panti asuhan, Bapak Ruslan Sebagai berikut:

"Kita komunikasikan secara *face to face*, apalagi untuk anak yang dari luar Jawa kan tidak bisa bahasa jawa kita gunakan bahasa Indonesia. Cara kita mendekati dengan anak asuh kita dekati kita coba tanya bagaimana permasalahan nya, terus nanti juga kita cari cara penanganannya. Kita gali terus agar anak mau lebih terbuka, anak-anak lainnya juga saya suruh untuk saling *support*."⁸⁸

Peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan diniyah Setelah pengasuh memberi materi kepada anak-anak barulah pengasuh memperbolehkan bertanya tentang apa yang telah disampaikan. Anak asuh tidak sungkan-sungkan untuk bertanya, karena memang di Panti Asuhan Al-Amin anak asuh dibebaskan dalam berbicara dan mengeluarkan pendapatnya. Anak asuh juga sering menceritakan tentang kegiatan sehari-hari seperti tugas sekolah, tak jarang ada yang menceritakan tentang masalah kepribadiannya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nasikin, sebagai berikut:

"Kalau anak curhat yang setiap kali ada yang curhat masalah keprobadian, keluarga ada yang tertutup tidak mau curhat kalau ngak kita gali gak bakal mau bicara."⁸⁹

Pada saat melakukan observasi peneliti menemukan ada anak laki-laki yang tertidur yang kemudian ditegur oleh beliau. Setelah terbangun anak tersebut diberikan pertanyaan tentang materi yang disampaikan saat pembelajaran namun jawaban anak

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Ruslan, Tanggal 3 Desember 2020

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Nasikin, Tanggal 10 Desember 2020

tersebut salah. Kemudian beliau melempar pertanyaan kepada anak asuh perempuan dengan pertanyaan yang sama, anak perempuan tersebut dapat menjawab

Peneliti juga melakukan observasi pada kegiatan seni membaca Al-Qur'an (Qori') maupun Qosidah yang diajarkan oleh pengasuh kepada anak asuhnya. Kemudian para anak asuh mempraktekkan nada-nada yang sudah diajarkan oleh pengurus agar mereka bisa tampil percaya diri didepan umum.

2. Hambatan Dalam Proses Komunikasi *Interpersonal* Pengasuh Dengan Anak Asuh

Mendidik anak bukanlah urusan yang mudah. Salah bersikap bisa menimbulkan dampak yang buruk bagi anak. Karenanya pengasuh harus memiliki wawasan yang luas terutama tentang teknik pengasuhan yang nantinya dapat diterapkan dalam melakukan pendekatan dengan anak asuhnya. Selain mendidik dan mengasuh anak, mereka juga harus bisa memahami karakteristik setiap anak asuh, terlebih lagi di Panti Asuhan Al-Amin memiliki anak asuh yang berasal dari berbagai latar belakang maka tak jarang pengasuh mengalami hambatan pada saat berkomunikasi dengan anak asuhnya.

Dari kesalahpahaman tersebut merupakan dampak dari hambatan dari proses komunikasi. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Ghufron, sebagai berikut:

"Dulu yang paling parah dari Nusa Tenggara Timur sekitar 4 tahun yang lalu. Karakteristiknya itu beda banget sama anak Jawa pada umumnya. Senakal-nakalnya anak Jawa kan ada sopan santunnya. Tapi mungkin memang wataknya seperti itu ya keras, jadi saya menghukumnya dengan kekerasan itu tidak bisa. Jadi kita sanksi dengan hal-hal yang sudah kita

sepakati seperti peraturan. Kalau tidak bisa disiplin ya sudah harus keluar, agar tidak memperkeruh keadaan."⁹⁰

Begitupun hambatan yang dirasakan oleh salah satu pengasuh sekligus pembina yaitu Bapak Nasikin:

"Anak sini bukan dari Jawa saja, ada yang dari Bawean, Nusa Tenggara Timur, Luar pulau Jawa dan lokal. Anak dari Bawean, Nusa Tenggara itu luar biasa susahnyanya. Dibina berkali-kali masih tetap saja keras kepala, maka dari itu perlu ketelatenan lebih."⁹¹

Ketua pantia asuhan juga mengungkapkan faktor-faktor penghambat pada proses komunikasi salah satunya yaitu perbedaan sifat para anak asuh, berikut penuturannya:

"Namanya juga anak-anak ada yang nurut, ada yang bandel. Kita harus sabar, penyampaian tugas kita berikan langsung namun kita juga tidak mewajibkan atau memaksakan anak asuh untuk melaksanakan kegiatan tersebut"⁹²

Kadang juga ada ketidaknyamanan antara sesama anak asuh karena perbedaan karakteristiknya baik dari tingkah laku atau etika dalam berbicara, seperti penuturan oleh Ema, selaku anak asuh dianti asuhan. Berikut penuturannya:

"Kalau saya tidak cocok dengan anak asuh lain bisa dari tingkahnya, atau cara ngomongnya. Saya lebih memilih diam saja, tidak mencari masalah dan gak mau cari urusan sama dia, ngapain juga."⁹³

Begitu juga tambahan dari Bapak Nasikin perihal penghambat komunikasi serta solusi yang dilakukan, sebagai berikut:

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ghufron, Tanggal 7 Desember 2020

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Nasikin, Tanggal 10 Desember 2020

⁹² Hasil Wawancara dengan Bapak Ruslan, Tanggal 3 Desember 2020

⁹³ Hasil Wawancara dengan Mbak Ema, Tanggal 5 Desember 2020

“Faktor kharakter, banyak pelanggaran yang dilakukan. Itulah kesulitannya tapi ya memang anak-anak kan seperti itu ingin didampingi, digerakkan, diberi contoh. Kita punya banyak trik dalam mendirik anak.”⁹⁴

Menurut Mbak Riris sikap tertutup yang dimiliki anak asuh merupakan salah satu faktor penghambat dikarenakan faktor usia yang jauh, seperti penuturannya saat wawancara:

"Aku ginikan umurnya terpaut jauh dari mereka, mungkin masih malu-malu ngomongnya apalagi yang laki-laki. Kita yang mengajak ngomong dulu. Kalau yang cewek sih biasanya cerita tentang masalah sehari-hari, sekolah."⁹⁵

Bapak Ruslan sebagai kepala Panti Asuhan, ia menuturkan bahwa panti asuhan kekurangan tenaga pengasuh profesional, sebagai berikut:

"Kita kan lembaga syariah, jadi pengasuhnya yang aktif hanya beberapa, jadi berat. Karena itu saya perlu bantuan dari Mbak Henny, Mbak Riris, yang sudah menjadi senior disini untuk mengasuh adik-adiknya."⁹⁶

Bukan hanya faktor internal saja namun ada juga faktor eksternal yaitu lingkungan diluar panti asuhan juga menjadi dampak negatif pada tingkah laku anak-anak. Seperti ungkapan Bapak Nasikin, sebagai berikut:

"Lingkungan diluar panti asuhan kan kita tidak bisa mengawasi kadang teman-teman sekolahnya. Mengajak keluar ngopi itu yang paling besar pelanggarannya. Jangan sampai kena pengaruh yang

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Nasikin, Tanggal 10 Desember 2020

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Mbak Riris, Tanggal 7 Desember 2020

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Ruslan, Tanggal 3 Desember 2020

ada diluar panti, ngopi sampaj lupa waktu, sholat, belajar, ngaji itu paling diantisipasi."⁹⁷

Peneliti menanyakan tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan anak asuh kepada salah satu anak asuhnya yaitu Ema selaku anak asuh yang sudah cukup lama tinggal di Panti Asuhan Al-Amin, seperti berikut:

"Ada banyak, sering kali terdapat masalah atau kejadian yang kurang baik, seperti mencuri uang pengasuh atau teman itu pasti dapat sanksi. Sanksinya banyak, ada yang gak dapat uang jajan seminggu, ada yang disuruh ngaji beberapa juz sambil berdiri, ada yang dikalungin kaleng bekas di leher terus hafalan juz ama'. Kalau anak kecil biasanya itu sih."⁹⁸

Kemudian ada juga pelanggaran-pelanggaran yang masih kerap dilakukan anak asuh secara diam-diam. Berikut tambahan yang diungkapkan oleh Ema:

"Oh sama itu gak boleh bawa handphone kalau kuliah gak papa. Cuma bercermin dari pengalaman pribadi dulu dari SMP suka bawa handphone diam-diam. Kalau ketahuan dirampas. Tapi kalau sekarang handphonenya disuruh bating atau dirusak sendiri oleh pemiliknya."⁹⁹

D. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

Sebagai tindak lanjut penelitian ini, selanjutnya hasil dari penyajian data tersebut akan dianalisis sehingga dapat ditarik sebuah temuan penelitian. Jadi menurut Miles dan Huberman ada beberapa tahapan dalam analisis data yaitu pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian direduksi atau

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Nasikin, Tanggal 10 Desember 2020

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Mbak Ema, Tanggal 5 Desember 2020

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Mbak Ema, Tanggal 5 Desember 2020

dipilih mana yang penting dan sesuai dengan rumusan masalah setelah itu disajikan dalam bentuk uraian pada penyajian data dari penyajian tersebut dapat dipahami dan ditarik kesimpulan.

Dari analisis data peneliti dapat menyimpulkan serta memastikan akan temuan pada penelitian. temuan yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa proses komunikasi antara pengasuh dan anak asuh berjalan melalui beberapa pendekatan melalui proses komunikasi. Serta dilengkapi dengan bukti berupa data-data pendukung penelitian yang telah dilampirkan oleh peneliti. Berikut hasil temuan pada penelitian ini yaitu:

1. Implementasi pola komunikasi *interpersonal* antara pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Al-Amin Gresik

- a. Proses Pendekatan Pengasuh Dengan Anak Asuh

Peneliti menjelaskan terkait proses pendekatan oleh pengasuh dengan anak asuh di Panti Asuhan Al-Amin Gresik mulai dari pendekatan yang dilakukan pada tahap awal perkenalan pertama kali anak asuh masuk ke asrama panti asuhan sampai tahap pengawasan yang tidak bisa lepas dari proses komunikasi *interpersonal*.

Selain keterampilan dalam mengasuh anak, pengasuh juga harus memiliki sifat sabar dan telaten. Karena anak-anak disini yang memiliki latar belakang ekonomi yang kurang atau para korban kekerasan maupun anak yang pernah melakukan tindak kriminal. Panti asuhan Al-Amin mempunyai cara tersendiri dalam melakukan pendekatan bagaimana mereka menyentuhnya tanpa kekerasan dan harus menjadi teman bagi anak-anak agar bersedia terbuka untuk melihat masalah yang dihadapi dan mau menerima bimbingan.

Pada tahap awal proses pendekatan yang dilakukan pengasuh dengan anak asuh dimulai saat peneliti melakukan observasi yang mana anak asuh di panti asuhan bernama Feby dan adiknya yang berasal dari Jombang. Pendekatan dilakukan secara terbuka karena mereka terbilang masih anak-anak para pengasuh mengajak melakukan kegiatan yang mereka sukai contohnya bermain atau jalan-jalan agar anak tidak kaku dan mau membaur bersama teman-temannya. Namun untuk anak korban kekerasan yang mengalami trauma pada psikisnya memerlukan bantuan dari seorang psikiater dari Gresik dalam memulihkan traumanya.

Proses pengenalan dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu kurang lebih dua bulan anak sehingga anak akan mulai beradaptasi baik antara pengasuh atau sesama anak asuhnya. Para pengasuh di panti asuhan Al-Amin sangat ulet dan telaten dalam mendidik anak asuhnya. Bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam asrama panti asuhan maupun di luar asrama (rumah keluarga) berupa seperti bantuan pendidikan dan pemberian fasilitas pendukung pendidikan anak. Pengasuh juga harus peka terhadap sekitarnya. Di panti asuhan Al-Amin pengasuh sudah faham ekspresi ataupun polah tingkah laku anak yang sedang ada masalah. Maka dari itu mereka harus bisa memiliki beragam cara agar bisa memulai komunikasi dengan anak asuh supaya lebih terbuka baik ke pengasuh maupun dengan teman-temannya.

Beragam kegiatan yang ada di panti asuhan diharapkan seperti kegiatan dibidang pendidikan formal juga pendidikan non formal baik untuk anak asuh maupun pengasuh seperti budaya bersih-rapi, kerja nyata dan manajemen pengasuh/konseling.

Dengan jadwal kegiatan yang padat dimulai sejak sholat subuh berjamaah dan kegiatan produktif yang ada di panti asuhan mungkin agak sedikit berat bagi mereka yang belum terbiasa. Namun jika dilakukan secara terstruktur dan konsisten setiap hari, anak-anak akan terbiasa dan menjadi amalan sampai mereka kembali kemasyarakat dan tidak akan terjerumus lagi ke tindak kriminal lagi.

Rasa persaudaraan terus ditanamkan dalam diri anak-anak agar mereka lebih akrab sehingga meminimalisir adanya konflik internal di lingkungan panti asuhan. Begitupun pengasuh menganggap anak asuh sebagai anak sendiri tanpa membedakan atau mengistimewakan antara satu anak dengan anak lainnya, mereka semua diperlakukan adil baik hak dan kewajibannya terpenuhi oleh pengasuh dengan baik agar tidak terjadi kesejangan sosial.

Begitupun bentuk dukungan yang selalu diberikan dalam meningkatkan semangat anak agar bisa kembali ceria dan melupakan permasalahan dimasa lalu. Pengasuh mendampingi dan mengajaknya berkomunikasi serta memberi nasihat, wejangan serta motivasi melalui sikap teladan dari nabi maupun tokoh-tokoh islam karena dalam cerita tersebut banyak nilai dan pesan moral yang dapat dicerna dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak asuh.

Melakukan pengawasan juga termasuk salah satu pendekatan yang dilakukan pengasuh dalam menjalin hubungan dan merawat anak asuh di Panti Asuhan Al-Amin. Karena terdapat banyak anak yang tinggal di asrama maka pengawasan tidak bisa dilakukan hanya dengan mengandalkan pengurus maka perlu adanya aturan atau undang-undang yang berlaku di panti asuhan. Barang siapa yang

melanggar aturan, maka pengasuh akan terus menasehati anak tersebut agar mau berubah dengan lemah lembut. Jika memang masih tidak berubah atau pelanggarannya terbilang berat maka pengasuh memberlakukan sanksi atau hukuman yang sudah disepakati bersama agar anak tersebut jera tidak melakukannya lagi sehingga berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

b. Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh Di Panti Asuhan Al-Amin Gresik

Setelah mengetahui pendekatan yang berhasil merubah perilaku dan psikologis anak menjadi lebih baik lagi dan kedekatan menjadi lebih intim dan terbuka baik antar pengasuh maupun sesama anak asuh di Panti Asuhan Al-Amin, sehingga peneliti menemukan beberapa pola komunikasi *interpersonal*. Dari proses pendekatan komunikasi yang berlangsung membentuk sebuah pola komunikasi. Dari data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapat sewaktu di lapangan, pola komunikasi *interpersonal* yang terjalin antara pengasuh dan anak asuh, sebagai berikut:

1) Pola Komunikasi Linear

Linear dalam bahasa Indonesia berarti sebuah garis. Maksud dari garis disini yaitu lurus, jika dihubungkan dengan komunikasi maka komunikasi tersebut berlangsung satu arah baik yang hanya berfokus pada satu titik yang mana bisa dilakukan oleh perorangan atau kelompok. Komunikasi linear biasanya dilakukan secara langsung atau tatap muka. Karena kecanggihan teknologi maka komunikasi linear dapat

dilakukan melalui aplikasi online seperti *live streaming*, *meeting* dan sebagainya.

Pola komunikasi linear yang ada di panti asuhan dapat ditemukan pada kegiatan rutin seperti kegiatan diniyah atau pada saat evaluasi, yang mana melibatkan semua anggota di panti asuhan dan pengasuh sebagai komunikator utama tanpa ada timbal balik. Dalam kegiatan tersebut pengasuh berkomunikasi satu arah dalam menyampaikan pesan atau informasi berupa materi kepada anak asuhnya dan disimak dengan baik oleh anak asuhnya. Karena dalam pola linear komunikasi berjalan lurus dengan satu titik terminal yaitu pengasuh tanpa adanya timbal balik dari anak asuh.

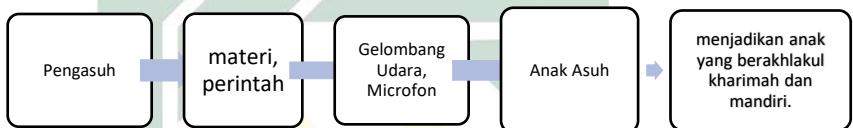
Pada kegiatan Diniyah yang diampu oleh Ustadz Ghufron menyampaikan kajian tentang kisah atau ceramah mengenai ajaran islam kepada anak asuh. Beliau menjelaskan sembari mempraktekan dialog percakapan dengan intonasi dan Gerakan agar anak asuh tertarik mendengarkan dengan sangat hikmat atas materi yang disampaikan meskipun ada beberapa anak asuh yang tertidur sehingga Ustadz Ghufron memberikan teguran oleh pengasuh pada saat kegiatan berlangsung.

Kemudian kegiatan evaluasi yang dilaksanakan satu minggu sekali pada Hari Kamis, malam Jumat sehabis pembacaan Diba' serta pemberian santunan pada anak-anak. Dalam kegiatan ini pembina menyampaikan nasihat, stimulus dan arahan baik kepada anak asuh dan pengasuh mengenai apa saja yang perlu diperbaiki serta mencari solusi dari permasalahan

yang ada, yang kemudian disepakati bersama agar anak memiliki kepribadian yang baik.

Untuk menunjang komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh dalam mendidik anak asuhnya melalui media. Dari pola komunikasi linear ini akan membentuk model Lasswell bentuk skema sederhananya sebagai berikut:

Gambar 4.2
Gambar Model Komunikasi Laswell



Berdasarkan gambar diatas dapat diartikan bahwa pengasuh menyampaikan materi maupun pesan baik secara langsung maupun melalui media seperti microfon kepada anak asuh berharap dari proses komunikasi yang terjalin dapat membentuk kepribadian anak asuh agar menjadi lebih baik lagi.

2) Pola Komunikasi Sirkular

Selain pola komunikasi linear, di lingkungan Panti Asuhan Al-Amin Gresik juga terbentuk pola komunikasi sirkular. Jika linear berarti garis lurus maka sirkular artinya lingkaran atau bulat. Maksud dari pola komunikasi sirkular yaitu proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok saling mengirim pesan yang kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan selanjutnya diteruskan ke pengirim pesan secara terus menerus dan tetap.

Jadi seorang bisa menjadi komunikator sekaligus komunikan.

Bentuk komunikasi yang terjadi secara dua arah, saling merespon dan memberi tanggapan terhadap pesan atau informasi disampaikan oleh pemberi pesan disebut sebagai umpan balik (*feedback*). Dengan adanya *feedback* saling membalas pesan tentu akan berdampak pada kedekatan serta pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Pada saat kegiatan diniyah oleh Ustadz Ghufron. Setelah pengasuh memberi materi kepada anak-anak barulah pengasuh memperbolehkan bertanya tentang apa yang telah disampaikan. Anak asuh tidak sungkan-sungkan untuk bertanya, karena memang di Panti Asuhan Al-Amin anak asuh dibebaskan dalam berbicara dan mengeluarkan pendapatnya. Jadi bukan hanya komunikasi satu arah, ada juga komunikasi banyak arah yaitu pada saat kegiatan tanya jawab.

Pada saat pengasuh memulai obrolan dalam, anak asuhpun mulai membuka diri dan menceritakan permasalahannya kepada pengasuh. Disini pengasuh sebagai pendengar serta tempat *sharing* dalam menyelesaikan masalah. Biasanya anak asuh paling sering menceritakan tentang kegiatan sehari-hari seperti kejadian di sekolah, tugas sekolah namun tak jarang ada yang menceritakan tentang masalah kepribadiannya.

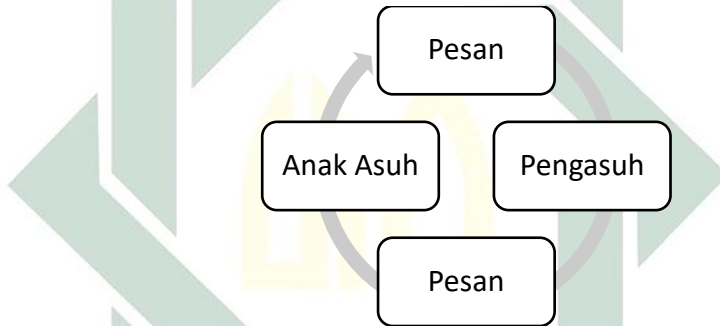
Begitu juga pada saat kegiatan seni membaca Al-Qur'an (Qori') maupun Qosidah anak-anak diajarkan cara membaca Al-Quran dan sholawat dengan benar dan merdu. Kemudian para anak asuh kembali mempraktekkan nada-nada yang

sudah diajarkan oleh pengurus agar mereka bisa tampil percaya diri didepan umum. Dari latihan vokal tersebut anak asuh memberikan *feedback* berupa pengulangan nada yang diajarkan oleh pengasuh.

Dari pola komunikasi sirkular membentuk sebuah model komunikasi sirkular oleh Osgood dan Schramm yang mana. Adapun skema sederhananya sebagai berikut:

Gambar 4.3

Model Komunikasi Sirkular



Berdasarkan bagan diatas proses komunikasi dilakukan oleh pengasuh atas inisiatifnya membentuk sebuah pesan/informasi/perintah saat mengajak anak asuhnya berbicara bisa secara langsung yang medianya adalah gelombang suara atau melalui microfon agar dapat diterima dan dipahami pesan yang disampaikan oleh pengasuh dan diinterpretasikan. Kemudian anak asuh akan menanggapi atau merespon dengan bercerita tentang permasalahannya yang disampaikan kembali kepada pengasuh.

2. Hambatan Dalam Proses Komunikasi *Interpersonal* Pengasuh Dengan Anak Asuh

Dalam menjalin hubungan yang harmonis pasti terdapat faktor-faktor yang menghambat pada proses komunikasi. Faktor penghambat inilah yang nantinya berdampak pada keefektifan dalam menyampaikan suatu pesan. Karena itu, penghambat tersebut harus diperhatikan supaya ditangani langsung dengan cepat sehingga proses komunikasi berjalan dengan lancar dan efektif sesuai tujuan bersama.

Sesuai data yang diperoleh pada saat wawancara dan observasi di lapangan. Peneliti menemukan beberapa hambatan pada proses komunikasi *Interpersonal* di lingkungan panti asuhan yang dijelaskan oleh informan pada saat wawancara, hasilnya sebagai berikut:

1) Perbedaan karakteristik anak

Panti Asuhan Al-Amin mempunyai banyak anak asuh yang memiliki latar belakang yang beragam serta sifat dan karakteristiknya masing-masing. Jika pengasuh tidak memahami sifat dan karakteristik anak asuhnya, maka nantinya akan kesulitan ketika melakukan komunikasi dengan anak-anak, bisa jadi malah menimbulkan kesalahpahaman pada saat melakukan komunikasi. Dari kesalahpahaman tersebut merupakan dampak dari hambatan dari proses komunikasi.

Pengasuh harus mengerti ekspresi ataupun polah tingkah laku anak yang sedang ada masalah. Maka dari itu mereka harus bisa memiliki beragam cara agar bisa memulai komunikasi dengan anak asuh supaya lebih terbuka baik ke pengasuh maupun dengan teman-temannya.

2) Perbedaan Usia

Faktor kedua yaitu perbedaan usia yang cukup jauh antara pengasuh dengan anak asuh. Karenanya untuk memulai percakapan, anak-anak merasa canggung terutama anak laki-laki. Hal ini juga

menghambat proses komunikasi, karena anak-anak kurang terbuka pada permasalahannya. Jadi disini pengasuh lebih dominan dalam memulai proses komunikasi agar lebih dekat terhadap anak asuh.

3) **Kurangnya Tenaga Pengasuh Profesional**

Panti asuhan Al-Amin memiliki kurang lebihnya 30 anak yang tinggal menetap di asrama bersama anak asuh. Untuk merawat banyak anak tersebut diperlukan banyak tenaga dalam merawatnya. Di Panti Asuhan Al-Amin sebagian besar pengasuh yang tinggal bersama anak asuhnya merupakan anak asuh yang sudah lulus sarjana. Mereka mengabdikan diri mereka untuk menjadi pengasuh di panti asuhan.

Pelanggaran-pelanggaran yang masih sering terjadi seperti tidak ikut sholat jamaah, tidak ikut kegiatan dan ada juga yang mencuri. Para pengasuh juga tidak bisa mengawasi anak asuh selama 24 jam. Anak asuh juga banyak aktif dalam kegiatan sekolah atau organisasi di luar panti asuhan. Faktor lingkungan diluar panti asuhan juga menjadi dampak negatif pada tingkah laku anak-anak seperti mengajak keluar ngopi sampaj lupa waktu, sholat, belajar, ngaji itu paling diantisipasi. Bagi para pelanggar jelas diberlakukan sanksi yang sudah disepakati bersama.

1. **Perspektif Teori**

Dari temuan penelitian tersebut langsung dikaitkan dengan teori komunikasi untuk mengkonfirmasi kebenaran akan asumsi teori yang ditemukan pada saat proses pengumpulan data di lapangan. Terdapat ratusan macam model teori komunikasi yang membahas tentang komunikasi *Interpersonal* yang digagas oleh banyak tokoh. Dalam setiap teori pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan tersendiri. Teori komunikasi yang

dipakai dalam penelitian kali ini yakni teori interaksi simbolik.

Penelitian ini memfokuskan pada pola komunikasi *Interpersonal* serta hambatan dalam berkomunikasi yang dilakukan antara pengasuh dengan anak asuh yang memiliki karakteristik yang berbeda di Panti Asuhan Al-Amin. Kemudian data yang didapat diselaraskan menggunakan teori interaksi simbolik dari Mead dan Blummer sebagai tokoh yang terkenal pada teori tersebut.

Menurut teori interaksi simbolik, seseorang bertindak berdasarkan makna simbolik pada saat situasi tertentu. Simbol-simbol tersebut dapat berupa komunikasi verbal maupun non verbal sehingga membentuk hubungan *Interpersonal* dalam suatu organisasi yang telah disepakati untuk mencapai tujuan bersama. Dalam Panti Asuhan Al Amin penyampaian pesan secara verbal lebih dominan yang diperjelas dengan komunikasi non verbal.

Kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi *Interpersonal* antar pengasuh dan anak asuh di panti asuhan yang mana makna dipahami melalui proses pembelajaran. Proses komunikasi bersifat dinamis, jika dihubungkan dengan hasil penelitian tentang pola komunikasi *Interpersonal* antara pengasuh dengan anak asuhnya yang berlangsung secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang kurun lama, membentuk sebuah pola komunikasi sirkular dan linear.

Sehingga seluruh tindakan yang dilakukan baik pengasuh maupun anak asuh merupakan intepretasi dari sebuah makna yang telah disepakati bersama dilakukan secara berulang-ulang dan mendapat timbal balik dari komunikan. Kegiatan tersebut antara lain menjalin kedekatan, beradaptasi dengan

anak baru, memahami karakteristik anak asuh, aktivitas atau kegiatan rutin, penyampian motivasi, pengawasan kepada anak asuh serta penggunaan simbol tertentu.

Peraturan merupakan salah satu dampak dari interaksi, di dalam aturan berisi nilai atau makna yang telah disepakati bersama. Bertujuan untuk mengatur anak asuh agar lebih disiplin dan tertib demi terciptanya hubungan yang harmonis di lingkungan Panti Asuhan Al-Amin. Makna disini bisa diartikan sebagai ide, gagasan, persepsi serta aturan yang dialami seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain.

Ketika dihubungkan dengan teori interaksi simbolik oleh Mead, terapat beberapa konsep dari teori interaksi simbolik yaitu:

Pikiran (*Mind*) mempunyai kemampuan untuk memunculkan dirinya sendiri tidak hanya dengan satu respon saja tapi juga respon dari lingkungan. Dari pikiran nanti akan menjadi sebuah. Sebelum memulai pembicaraan pengasuh memikirkan bagaimana cara mendekati anak asuh,

Tindakan (*actions*) merupakan stimulus yang tidak langsung mendapat respon. Ada 4 tahapan yaitu dari pertama, tahap *implus* yaitu bersisi dorongan seseorang melakukan sebuah tindakan. Proses dimana pengasuh mulai mendekati anak asuh yang didorong oleh rasa ingin memulai interaksi dengan anak asuh untuk menjalin sebuah hubungan.

Kedua, tahap *persepsi*, yaitu memahami pihak yang terlibat dalam proses komunikasi setelah itu ada penyusunan strategi dalam menyelesaikan masalah oleh anak asuh. Proses ini pengasuh mulai menemukan topik yang akan dibicarakan. Ketiga, tahap *manipulasi* yaitu mengambil keputusan

terhadap persepsi yang sudah direncanakan. Pada tahap ini proses komunikasi mulai berjalan saling membangun perhatian antar anak-anak dengan mulai menanyakan kabar untuk memulai percakapan antar anak asuh serta memahami karakteristik setiap anak asuhnya. Terakhir, tahap *konsumsi* yaitu merealisasikan semua yang sudah direncanakan dari tahap *implus* sampai *manipulasi* ke lingkungan panti asuhan. Yang mana pada tahap ini proses komunikasi disesuaikan dengan karakteristik anak asuh.

Dalam pengambilan keputusan Mead juga menuturkan bahwa ada beberapa lanjutan dari proses tindakan yaitu gestur (gerakan tubuh) merupakan sikap dalam membentuk respon dari pihak selanjutnya, biasanya dilakukan pada saat proses pembelajaran. Peneliti menemukan bahwa pengasuh menyampaikan materi secara verbal juga non verbal. Komunikasi non verbal disini seperti gerakan tubuh saat memeragakan dialog dari para tokoh-tokoh islam yang dikisahkan oleh pengasuh kepada anak asuhnya pada saat kegiatan berlangsung. Hal ini dilakukan agar menarik perhatian anak asuh untuk mendengarkan sehingga anak-anak bisa memahami makna yang disampaikan oleh pengasuh.

Simbol, merupakan representasi dari sebuah fenomena yang telah dimaknai bersama. Salah satunya yaitu adanya aturan di asrama. Peraturan dibuat atas dasar kesepakatan bersama serta belajar dari fenomena yang sudah terjadi sebelumnya agar kedepannya lebih baik lagi. Pada penelitian ini pengasuh berkomunikasi dengan anak asuh baik dalam form maupun ketika beraktivitas sehari-hari menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Bahasa yang dipakai adalah Bahasa Indonesia juga Bahasa Jawa.

Pada saat proses pembelajaran terkadang pengasuh menggunakan Bahasa Arab ketika menyampaikan sebuah ayat atau hadist dalam sebuah kitab. Ada juga simbol non verbal seperti yang ditemukan peneliti pada saat observasi, pengasuh memanggil anak yang sedang tertidur dengan menunjuknya untuk menjawab pertanyaan serta mengulang materi yang disampaikan oleh pengasuh. Serta intonasi pada saat menyampaikan materi dan motivasi dengan penekanan dibeberapa kalimat dapat diingat oleh para anak asuh.

Self, merupakan kemampuan untuk menempatkan dan mengembangkan diri secara sadar di lingkungan baru sesuai yang dilakukan oleh orang lain. Sama halnya seperti anak asuh yang baru datang dan tinggal dipinti asuhan, mereka belum tau mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya. Karena itulah pengasuh mengajarkan pendidikan formal sekaligus pendidikan non formal lainnya berupa program keagamaan maupun kerja nyata. Manusia dikaruniai akal pikiran, sehingga manusia dapat menirukan peran-peran orang lain. Di Panti Asuhan Al-Amin anak-anak diajarkan untuk hidup mandiri dan berwirausaha sehingga mereka dapat mencontoh tindakan pengasuh agar bisa di implementasikan di kehidupan sekarang maupun nanti pada saat keluar dari panti asuhan.

I and Me, menurut Mead *I* merupakan tanggapan individu terhadap orang lain sedangkan *me* adalah diri di lingkungan tersebut. *I* diibaratkan sebagai anak yang baru pertama kali masuk di Panti Asuhan Al-Amin yang belum mengenal dirinya, turut aktif berpikir, beradaptasi di lingkungan yang baru. *Me* adalah penerimaan atas orang lain, melalui *me* pengasuh dapat memahami anak asuhnya atau

disebut juga kontrol sosial, Jadi me disini berarti anak asuh bertindak sesuai apa yang telah diperuntahkan atau ditugaskan oleh pengasuh, anak asuh juga wajib mentaati peraturan yang telah disepakati bersama.

Seseorang harus menjadi bagian dari komunitas atau organisasi (*society*) agar orang tersebut bisa bercermin dari sudut pandang orang lain dan bisa introspeksi diri dan lebih memahami siapa dirinya. Setelah melalui proses pendekatan yang panjang manusia dapat memahami siapa dirinya. Seperti yang ada di Panti Asuhan AI-Amin pada saat anak asuh pertama kali dibawa ke panti asuhan masih dalam keadaan yang mungkin beberapa ada yang memiliki masalah pada psikisnya. Namun setelah mereka bergabung ke Panti Asuhan Al-Amin. Anak-anak tersebut mulai berinteraksi di lingkungan panti asuhan, dan dibekali keterampilan agar mereka memahami potensi yang ada dalam diri anak tersebut. sehingga dapat dikembangkan menjadi sebuah bakat.

Teori interaksi simbolik mengatakan bahwa setiap aktivitas atau tindakan manusia merupakan penyampaian makna atau simbol tertentu. Jika makna yang disampaikan bisa dimaknai dengan benar sehingga terjalin hubungan harmonis yang diciptakan dari suatu dari beragam karakteristik anak asuh. Teori ini juga mengatakan bahwa seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, karena lingkungan yang diciptakan memiliki suasana yang damai dan tenang sehingga memberikan stimulus kepada anak asuh untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Namun masih ditemukan beberapa anak asuh yang masih bersikap tertutup namun tidak sampai menimbulkan masalah atau

perselisihan yang besar di lingkungan panti asuhan. Hal ini dikarenakan makna yang disampaikan kurang ditangkap atau dipahami oleh anak asuhnya. Bisa karena masih belum terbiasa sehingga terlu dilakukan secara berulang. Pengasuh harus terus memberinya pengertian dan kasih sayang agar anak asuh lebih terbuka.

2. Perspektif Islam

Dalam agama islam menjelaskan kepada umatnya untuk bersikap saling menolong terhadap saudaranya terlebih lagi bagi anak yatim dan miskin. Dalam hal ini sikap tolong menolong bukan hanya tentang materi saja namun memberikan hak dan posisi yang sama pada seluruh aspek kehidupan, seperti merawat, memberi pendidikan yang layak serta membimbing dengan ajaran islami. Betapa islam sangat memuliakan anak yatim dan fakir miskin, banyak ditemukan dalam Al-Quran juga Hadist tentang perintah berbuat baik kepada anak yatim dan miskin. Seperti dalam Al-Quran pada surat Al-Baqarah ayat 177 bahwa Allah mengelompokkan orang-orang yang bertaqwa salah satunya yaitu orang yang merawat anak yatim dan orang miskin, Allah Berfirman yang artinya:

“Bukankah menghadapkan wajahmu ke timur dan barat adalah suatu kebajikan, tapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kiamat, para malaikat, kitab, nabi dan Rosul yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim juga orang miskin.....”¹⁰⁰

Seseorang yang memuliakan anak yatim dijamin akan dimasukan ke surga dekat dengan Rosulullah dimana kedekatannya diumpamakan seperti dua jari

¹⁰⁰ Al-Quran, Al-Baqarah: 177

tangan (jari telunjuk dan jari tengah) sebagaimana terdapat dalam Shahih Bukhari, Rosulullah bersabda:

إِفْلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ وَأَشَارَ مَالِكٌ بِالسَّبَابَةِ
وَالْوُسْطَى

Artinya:

“”Saya dan orang yang mengasuh, memelihara anak yatim akan berada di surga begini” kemudian Beliau mengisyaratkan jari telunjuk dengan jari tengah dan merengangkannya. (HR Bukhari, Tirmidzi, Abu Daud dan Ahmad dari Sahl bin Sa’d)¹⁰¹

Besarnya manfaat yang diperoleh bagi hamba Allah yang mau merawat anak yatim bukan hanya di akhirat saja, kehidupan didunia juga dipermudah oleh Allah baik itu dilancarkan rezeki atau dipermudah segala urusannya. Karena doa anak yatim dan orang yang lemah (fakir, miskin, dhuafa) mudah dikabulkan oleh Allah sebagaimana dalam hadist disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
قَالَ رَبُّ أَشْعَثَ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَهُ (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah, Bahwa Rosulullah SAW bersabda: “Mungkin orang yang berpenampilan lusuh, yang sering diusir dari pintu rumah orang, akan tetapi bila bersumpah memohon sesuatu kepada Allah, niscaya Allah mengabulkannya. (HR Muslim).¹⁰²

Pemenuhan hak bagi anak asuh baik dari segi sandang, pangan dan papan juga cukup terpenuhi

¹⁰¹ Shahih Bukhari, Kitab Ath-Thalaq: 4892. Sunan Tirmidzi, Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah’an Rosulillah: 1841. Sunan Abi Daud, Kitab Al-Al-Adab: 4483.

¹⁰² Safwannur. *Hadist tentang Ridha Allah pada Kaum Dhuafa* diakses pada 24 Desember 2020 dari https://m.republika.co.id/amp/ghu3pn366#aoh=16088106314790&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s

oleh pengasuh. Panti Asuhan Al-Amin mampu menyekolahkan anak asuhnya sampai ke tingkat perguruan tinggi. Selain itu anak asuh juga dibimbing dengan ajaran islami oleh para pengajar *professional* begitupun dengan lembaga pendidikan formal yang sudah jelas diketahui kualitasnya dan bisa dipercaya kelurusannya terhadap agama islam.

Para pengasuh melakukan komunikasi baik dalam berinteraksi sehari-hari baik secara verbal maupun non verbal seperti saat pemberian memotivasi serta mendidik layaknya anak sendiri. Terdapat banyak program kegiatan yang ada di panti asuhan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan serta wawasan anak, lebih baik lagi dari segi budi pekerti dan akhlak. Anak asuh yang mempunyai perilaku, dan akhlak yang baik merupakan tolak ukur keberhasilan pengasuh dalam mendidik anak asuhnya dari segi keimanan.

Pendidikan moral harus dilakukan sedini mungkin sehingga dalam diri anak-anak tertanam budi pekerti atau sikap menghargai yang menjadikannya tumbuh menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan bisa membawa nama baik dirinya beserta organisasi yang dinaunginya yaitu panti asuhan Al-Amin. Keberhasilan tersebut juga dikarenakan komunikasi efektif yang disampaikan oleh pengasuh kepada anak asuhnya sehingga dapat diimplementasikan oleh anak dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari data hasil penelitian yang didapatkan peneliti saat di lapangan, dapat disimpulkan beberapa hal penting mengenai pola komunikasi *Interpersonal* antar pengasuh dengan anak asuh di Panti Asuhan Al-Amin Gresik, sebagai berikut:

1. Pengasuh menggunakan pendekatan komunikasi aktif dua arah dengan memperhatikan respon dari anak asuh. Bentuk dukungan serta pengawasan oleh pengasuh kepada anak asuh dalam menjaga ketertiban yang ada di lingkungan panti asuhan. Komunikasi dua arah ini menghasilkan pola-pola komunikasi *Interpersonal* yaitu pola komunikasi linear yang kebanyakan dilakukan pengasuh dalam berkomunikasi satu arah kepada anak asuh. Pola komunikasi sirkular terjalin dengan adanya *feedback* antara pengasuh dengan anak asuh.
2. Hambatan dalam komunikasi masih dijumpai seperti kekurangan pengasuh *professional* yang menetap di asrama panti asuhan, sifat tertutup dan karakteristik anak yang berbeda-beda menjadi faktor penghambat komunikasi. Meskipun masih dijumpai beberapa hambatan, baik pengasuh dan anak asuh dapat menyelesaikannya secara kekeluargaan tanpa menimbulkan konflik berkepanjangan.

B. Rekomendasi

Setelah menyelesaikan penelitian kali ini, peneliti membuat rekomendasi yang diharapkan dapat dijadikan pertimbangan atau masukan oleh pihak yang memiliki kepentingan terkait penelitian kali ini terutama untuk mahasiswa yang akan meneliti tentang lembaga sosial,

seperti panti asuhan. Adapun saran dari uraian diatas sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya
Semoga apa yang ditulis peneliti, dapat dikaji lebih dalam oleh peneliti selanjutnya terutama mengenai pola komunikasi *Interpersonal* antar pengasuh kepada anak asuh di panti asuhan sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian kali ini. Karena peneliti sadar bahwa penelitian ini belum sempurna,
2. Bagi pengasuh Panti Asuhan Al-Amin Gresik
Perlu adanya *website* atau *platform* yang isinya mengenai profil panti asuhan sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca serta meningkatkan donatur yang dapat menambah dukungan finansial yang memadai oelh panti asuhan. Pola komunikasi yang dapat meningkatkan kedekatan emosional sehingga timbulnya keterbukaan antara satu sama lain harus dipertahankan.
3. Bagi program studi ilmu komunikasi
Peneltian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan mahasiswa yang membutuhkan literatur dalam berkomunikasi terutama mengenai pendekatan dengan anak-anak. Serta memperkaya kajian antara teori dan praktek dalam bidang terkait terutama pola komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh di panti asuhan.

C. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian yang dicapai peneliti menemui banyak keterbatasan serta hambatan seperti susahnya mengajak komuniiasi anak asuh yang masih kecil apalagi baru bertemu sehingga membutuhkan waktu dan pendekatan yang lama melalui proses observasi dan melakukan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Al-Baqarah: 177

Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta,

Budyanta. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Departemen Pendidikan Nasional. 2017. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

Fauzi. 2018. *Model Pengasuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Lontar Mediatama

Hanani, Silfia. 2017. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Kementrian Kesehatan RI. 2014. *Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia*. Jakarta: Infodatin

Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses dan Konteks*. Padjajaran: Widya

- Kurniawati, Nia Kania. 2014. *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Lihat Riwayat shahih Bukhari, Kitab Ath-Thalaq: 4892. Sunan Tirmidzi, Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah'an Rosulillah: 1841. Sunan Abi Daud, Kitab Al-Al-Adab: 4483
- Lihat Riwayat Sunan Tirmidzi, Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah'an Rasulillah: 1840
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nugroho, Kandung Supto & Anis Fuad. 2014. *Praktis Peneitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pambayun, Elly Lestari. 2013. *One Stop Qualitative Research Methodology in Communication*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia
- Peraturan Mentreri Sosial RI No 106/HUK/2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Di Lingkungan Departemen Sosial
- Peraturan Mentreri Sosial RI No 106/HUK/2009 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak
- Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo
- Rahmad, Jalalludin. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Santoso, Edi & Mite Setiamsah. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Shahih Bukhari, Kitab Ath-Thalaq: 4892. Sunan Tirmidzi, Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah'an Rosulillah: 1841. Sunan Abi Daud, Kitab Al-Al-Adab: 4483.

Soejanto, Agoes. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Roasdakarya

Soyomukti, Nuraini. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sultra, Ahmad & Nurhakki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish

Widi, Restu Kartika. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Yuliana, Margareta Evi & Indah Wahyu Utami. 2018. *Komunikasi Antar Individu*. Yogyakarta: Suluh Media

Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penenelitian Kuantitatif, kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana

Internet

Abdi, Alfian Putra. *Kisah Anak Panti Asuhan Korban Pencabulan 'Bruder Angelo'* diakses tanggal 15 November 2020 dari <https://tirto.id/kisah-anak-panti-asuhan-korban-pencabulan-bruder-angelo-f2xQ>.

Arifin, Samsul. *Pola Komunikasi Rasulullah, Teladan Terlupakan* diakses pada tanggal 14 Januari 2021 dari <http://m.beritajatim.com/gaya-hidup/284672/pola-komunikasi-rasulullah-teladan-terlupakan.html#:~:text=%22Pol%20komunikasi%20Baginda%20Nabi%20dalam,Rasul%20C%20pemimpin%20maupun%20pembimbing%20umat.&text=Seperti%20perintah%20untuk%20selalu%20lemah,Qur'an%20al%2DKarim>

Dinas Sosial. *Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)* diakses pada 20 November 2020 dari <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93>

K. Alhafiz. *Kisah Pilu Nabi Muhammad dan Yatim Terlantar di Hari Raya Idul Fitri* diakses tanggal 1 Januari 2021 dari <https://islam.nu.or.id/post/read/79075/kisah-pilu-nabi-muhammad-dan-yatim-terlantar-di-hari-raya-idul-fitri>

Kamil, Irfan. *Kementrian PPPA Catat Ada 4.116 Kasus Kekerasan Anak dalam tujuh Bulan Terakhir* diakses 13 November 2020 dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/15410871/kementrian-pppa-catat-ada-4116-kasus-kekerasan-anak-dalam-7-bulan-terakhir?amp=1&page=2>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kamus versi online* diakses 13 November 2020 dari <https://kbbi.web.id/>

Qalyubi, Syihabuddin. *Rasulullah SAW Berdialog dengan Anak Yatim di Hari Raya* diakses tanggal 1 Januari 2021 dari <https://republika.co.id/berita/qaq83r320/rasulullah-saw-berdialog-dengan-anak-yatim-di-hari-raya>

Safwannur. *Hadist tentang Ridha Allah pada Kaum Dhuafa* diakses pada 24 Desember 2020 dari <https://m.republika.co.id/amp/qhu3pn366#aoh=16088106314790&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&tf=Dari%20%251%24s>

Jurnal dan Skripsi

Hasan, Ismail. "Pola Komunikasi Interpersonal Antara Trainer dengan Anak Tuli dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi di UPT Resource Centre ABK Gresik, *Skripsi*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.

Hastasari, Chatia dkk. *Family's Communication Parttern In Preventing Student's Violence In Yogyakarta* yang. Kajian Ilmu Komunikasi ISSN 2502-3837 Vol. 48 No 2 (2018).

Inah, Ety Nur dan Melia Trihapsari "Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madarasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan" *Jurnal Al-Ta'dib* Vol 9 No. 2, 2016

Indriyani, Nita. *Komunikasi Interpersonal dalam lingkungan panti asuhan Walisongo*, Jurnal Online Kinesik Vol. 4 No. 1 April 2017.

Junaidin dan Roni Hartono. *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak*. Jurnal Riset Aktual Psikologi ISSN 2622-66226 Vol. 11 No. 1 2020

Mirza, Rina. *Menerapkan Pola Asuh Konsisten Pada Anak Autis*. *Jurnal Tarbiyah*, Vol 23 No. 2, 2016

Murtiningsih, dkk. *The Correlations Between Supervision Of Headmaster And Interpersonal Communications With Work Ethos Of The Teacher*. European Journal of Education Studies ISSN 2501-1111 Vol. 6 No. 1 2019.

Rakhma, Dinda dkk. *Pola Komunikasi Internal Melalui Pesan Digital Pada PT. Indosiar Visual Mandiri, Jurnal Mediakom*, Vol 1 No. 2, 2017

Rianingi, Yuni Elisa. “*Pola Komunikasi Interpersonal Perawat pada Pasien Penderita Halusinasi Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Makoni Medan*”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area, 2020.

Siregar, Nina Siti Salmaniah. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isol UMA Vol. 4 No. 2 ISSN: 2085-03281

Hasil Wawancara:

Hasil Wawancara dengan Bapak Nasikin, tanggal 10 Desember 2020

Hasil Wawancara dengan Bapak Ruslan, Tanggal 3 Desember 2020

Hasil Wawancara dengan Ema, Tanggal 5 Desember 2020

Hasil Wawancara dengan Mbak Riris, Tanggal 7 Desember 2020

Hasil Wawancara dengan Ustadz Ghufron, Tanggal 7 Desember 2020